

**REVITALISASI PERTUNJUKAN
WAYANG TOPENG JATI DUWUR JOMBANG
LAKON PATAH KUDA NARAWANGSA**

DISERTASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai gelar doktor
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

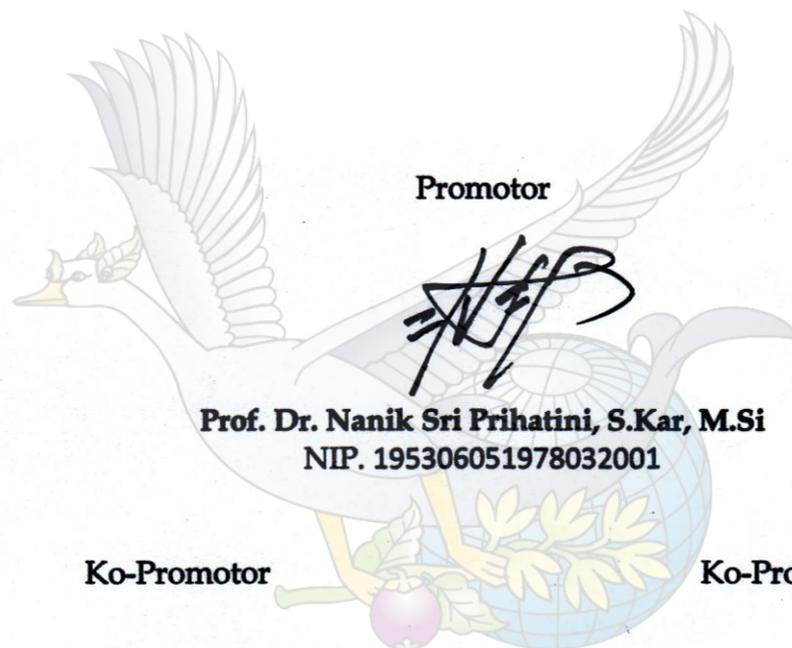


Diajukan Oleh:
Setyo Yanuartuti
12312109

Kepada
**PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui dan disahkan oleh Tim Promotor



Promotor

Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar, M.Si
NIP. 195306051978032001

Ko-Promotor

Prof. Dr. Setya Yuwana, M.A.
NIP. 195612221984031001

Ko-Promotor

Dr. I. Nyoman Chaya, M.S
NIP. 195201011978031002

HALAMAN PENGESAHAN

DISERTASI

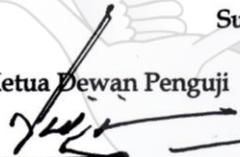
REVITALISASI PERTUNJUKAN
WAYANG TOPENG JATI DUWUR JOMBANG
LAKON PATAH KUDA NARAWANGSA:
KONSEP, FUNGSI DAN PERAN

Dipersiapkan dan disusun oleh
Setyo Yanuartuti
NIM: 12312109

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tertutup
Pada tanggal 27 Juli 2015

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji


Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum.

Promotor


Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si

Ko-Promotor


Prof. Dr. Setya Yuwana, M.A.

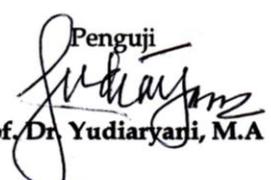
Ko-Promotor


Dr. I. Nyoman Chaya, S.Kar., M.S.

Penguji


Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum

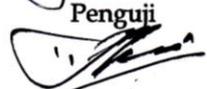
Penguji


Prof. Dr. Yudiaryani, M.A

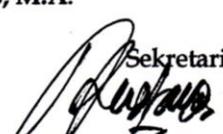
Penguji


Prof. Dr. Ayu Sutarto, M.A.

Penguji


Dr. Suyanto, M.A

Sekretaris

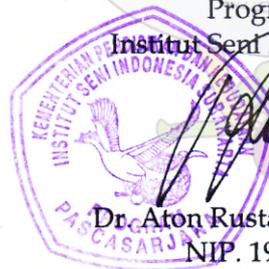

Dr. Anon Kustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn.

Halaman Pengesahan

Disertasi ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Doktor
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, Agustus 2015

Direktur
Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn
NIP. 197106301998021001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi dengan judul **"REVITALISASI PERTUNJUKAN WAYANG TOPENG JATI DUWUR JOMBANG LAKON PATAH KUDA NARAWANGSA"** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 7 Agustus 2015

Yang membuat pernyataan




Setyo Yanuartuti

ABSTRAK

Judul penelitian “Revitalisasi Pertunjukan *Wayang Topeng Jati Duwur Jombang Lakon Patah Kuda Narawangsa*”. Revitalisasi Wayang Topeng Jati Duwur merupakan fenomena dalam kehidupan seni pertunjukan Wayang Topeng di Jombang setelah beberapa tahun terancam punah. Penelitian ini bertujuan untuk membahas pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur sebelum direvitalisasi; konsep, proses dan wujud pertunjukan selama direvitalisasi; serta fungsi dan peran pertunjukan Wayang Topeng jati Duwur bagi masyarakat saat ini. Penelitian ini merupakan *grounded research* yang dalam memecahkan permasalahan digunakan teori revitalisasi, pendekatan tekstual dan kontekstual, konsep struktur dan tekstur, konsep fungsi dan peran. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang didukung dengan analisis *verstehen*, interpretatif dan hermeneutik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks pertunjukan *WTJD* sebelum direvitalisasi memiliki interaksi dengan kondisi geografis, sosial dan budaya Jombang, dan latar belakang kehidupannya, serta hubungan intertekstual dengan teks pertunjukan lain di Jombang. Pertunjukan *WTJD* merupakan pertunjukan Wayang Topeng khas Jombang, dan memiliki karakter pertunjukan Wayang Topeng Jawa Timuran. Konsep revitalisasi *WTJD* adalah *nguri-urip* seni dan desakralisasi yang prosesnya dilakukan dengan tahapan reformulasi, komunikasi, organisasi, transformasi budaya dan rutinitas. Proses garap pertunjukan *WTJD* dilakukan dengan langkah identifikasi ide, observasi nilai artistik, kolaborasi nilai artistik dengan ide seniman, penggarapan pemanggungan, pementasan untuk menemukan citarasa penonton. Wujud garap pertunjukan *WTJD* hasil revitalisasi berbeda dengan sebelumnya yaitu terletak pada pertunjukan tari, struktur lakon, *catur*, gerak tari, gending karawitan, unsur pendukung lain seperti busana dan tata pentas. Pasca revitalisasi pertunjukan *WTJD* berfungsi tidak hanya sebagai sarana ritual nadzar tetapi juga pencarian pengalaman batin, sebagai sarana mencari nafkah, sebagai hiburan, sebagai presentasi estetis dan sebagai pengikat solidaritas sosial. Peran *WTJD* saat ini bagi seniman dapat membangun identitas seniman, sebagai pembangun kehidupan tradisi, menyatukan nilai seni dan budaya, sebagai sumber inspirasi pengembangan seni dan budaya Jombang; sebagai pembangun kerukunan sosial; pemberi peluang pengembangan ekonomi kreatif; sebagai pembangun karakter bangsa. Kesimpulan penelitian ini adalah revitalisasi telah mampu menghidupkan kembali Wayang Topeng Jombang yang berdampak pada bidang sosial, seni budaya, ekonomi dan pendidikan di Jombang.

(Kata Kunci: Pertunjukan, Wayang Topeng, Revitalisasi)

ABSTRACT

The title of the research is "The Revitalization of the Performance of Wayang Topeng Jati Duwur Jombang with the story Patah Kuda Narawangsa". The revitalization of Wayang Topeng Jati Duwur is a phenomenon that exists in the life of the performing art of Wayang Topeng in Jombang after its existence has been in danger of dying out for a number of years. The research aims to discuss the performance of Wayang Topeng Jati Duwur prior to its revitalization; the concept, process, and form of performance during the revitalization; and the function and role of Wayang Topeng Jati Duwur performances in the community today. The research is grounded research which in solving the problem uses a theory of revitalization, a textual and contextual approach, a concept of structure and texture, and a concept of function. The method for data collection used in the research was a literature study, interviews, and observation. The technique for data analysis used an interactive analysis model supported by a *verstehen*, interpretative and hermeneutic analysis.

The results of the research show that the performance text of WTJD prior to its revitalization exhibits an interaction with the geographical, social, and cultural conditions in the Jombang community, and the background to its existence and intertextual connection is related to other performance texts in Jombang. The performance of WTJD is a performance which is typical of Jombang style Wayang Topeng, with an East Javanese character of Wayang Topeng performance. The concept of revitalization of WTJD was the preservation, revival, and desacralization of the arts which included the stages of reformulation, communication, organization, cultural transformation, and routineness. The form of reinterpretation in the performance of WTJD included the identification of ideas, observation of artistic values, collaboration of the artistic values and artists' ideas, treatment of the staging and performance in order to discover the taste of the audience. The reinterpretation of the performance of WTJD as a result of the revitalization was different from previous performances in terms of the dance performance, structure of the stories, speech, dance movements, musical accompaniment, and other supporting elements such as costume and stage design. After its revitalization, the performance of WTJD not only functions as a medium for a ritual of fulfilling a personal vow but also as a means of seeking a spiritual experience, as a way of earning a living, as a form of entertainment, as an aesthetical presentation, and as a means of binding social solidarity. The role of WTJD today is to build the identity of the artists as a way of establishing tradition, uniting art and cultural values, providing a source of inspiration for the development of Jombang art and culture, encouraging social harmony, offering opportunities for the development of the creative economy, and helping to build the character of the nation. The conclusion of this research is that the revitalization has succeeded in reviving the art of Wayang Topeng Jombang which in turn has had an impact on the social, art and cultural, economic, and educational fields in Jombang.

(Keywords: Performance, Wayang Topeng, Revitalization)

PRAKATA

Syukur alhamdulillah atas ridho Allah SWT, sehingga disertasi dengan judul “Revitalisasi Pertunjukan *Wayang Topeng Jati Duwur* Jombang Lakon *Patah Kuda Narawangsa*” dapat terselesaikan. Dengan penuh kesadaran penulis merasa masih *cubluk ing kawruh* (sedikit ilmu), namun berkat bantuan, bimbingan dan masukan serta dorongan dari berbagai pihak tulisan ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu selayaknya penulis ucapkan terima kasih.

Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S. Kar., M.Hum selaku Rektor ISI Surakarta, penguji sekaligus dosen pembimbing akademik di tengah kesibukannya selalu meluangkan waktu untuk mendengarkan keluhan dan tiada hentinya memberikan dorongan semangat, serta bimbingan kepada penulis, untuk itu dihaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Kepada Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn juga disampaikan terima kasih atas koreksi, dan diskusi serta kemudahan-kemudahan yang diberikan sehingga tulisan ini dapat diselesaikan.

Disampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si selaku promotor yang dengan sabar membimbing dan memberi dorongan serta pencerahan terhadap tulisan disertasi ini. Terima kasih juga diucapkan kepada Prof. Dr. Setya Yuwana, M.A selaku ko-promotor yang dengan teliti membaca dan memeriksa tulisan ini serta selalu memberikan dukungan dan dorongan

semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikannya, untuk itu disampaikan beribu terima kasih. Kepada Dr. I Nyoman Chaya, S.Kar., M.S selaku ko-promotor yang dengan sabar dan tenang meluangkan waktu untuk berdiskusi dan memberikan pencerahan-pencerahan serta merelakan meminjamkan buku-buku kepada penulis sehingga memperlancar penulisan disertasi ini, oleh karena itu disampaikan banyak terima kasih. Kepada Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum., Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum, Prof. Dr. Yudiariyani, M.A, Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn, Prof. Dr. Ayu Sutarto, M.A., Dr. Suyanto, M.A selaku penguji tertutup disampaikan ucapan terima kasih atas segala ilmu, wawasan-wawasan serta masukan-masukannya untuk membangun tulisan disertasi ini menjadi lebih baik.

Kepada Prof. Dr. Warsono, M.Pd selaku Rektor Unesa yang telah memberi ijin belajar kepada penulis, disampaikan terima kasih. Demikian juga kepada Prof. Dr. Bambang Yulianto, M.Pd sebagai Dekan FBS Unesa serta Ketua Jurusan Sendratasik Drs. Djoko Tutuko, M.Sn, tanpa legitimasi beliau penulis mungkin tidak akan menempuh studi di Pascasarjana ISI Surakarta.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar yang pertama kali telah membukakan pintu wawasan tentang penelitian seni. Beliau telah memberi bimbingan dan petunjuk dengan sabar selama matrikulasi sampai terwujudnya proposal disertasi serta

membangkitkan semangat kepada penulis untuk maju terus. Kepada Prof Dr. Dharsono Soni Kartiko, M.Sn juga disampaikan beribu terima kasih atas kerelaan waktunya untuk diskusi-diskusi dalam menggali dan mengupas segala permasalahan dalam penelitian seni. Prof. Dr. Sutarno, DEA, telah banyak membantu mengarahkan fokus penelitian disertasi ini serta membimbing menyempurnakan proposal dengan ilmu-ilmu estetika pedalangan, untuk itu disampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Kepada dosen-dosen antara lain Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S., Prof. Dr. Slamet T. Suparno, S.Kar., M.Si., Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa P., M.A., Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si., diucapkan terima kasih telah merangsang dan mengembangkan pemikiran berkaitan dengan dunia pengkajian seni dan ilmu-ilmu yang melingkupinya yang telah disampaikan dalam proses perkuliahan, sehingga membantu kelancaran proses perkuliahan sampai penyelesaian disertasi ini.

Disertasi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa keterbukaan Supriyo selaku nara sumber yang telah dengan ikhlas mau memberikan informasi berkaitan dengan segala apa yang telah dialami dan dilakukan selama melakukan revitalisasi serta mau diamati segala sikapnya, untuk itu disampaikan beribu-ribu terima kasih. Demikian juga kepada Sumarni selaku pewaris Topeng Jati Duwur telah mau menerima dan mengakui penulis sebagai anaknya sehingga penulis dapat mempelajari atas apa yang telah dilakukannya dalam merawat dan memperlakukan wayang

topengnya, mohon maaf hanya ucapan terima kasih yang penulis haturkan. Kepada Sulastri Widyanti sekeluarga juga disampaikan terima kasih atas waktu dan tempatnya serta kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk dapat meneliti *Wayang Topeng Jati Duwur* sampai terselesaikannya tulisan ini. Kepada Suhartono, Ki Heru Cahyono, S.Kar., Mohamad Yaud dan seniman lainnya disampaikan terima kasih atas informasi dan sikap terbukanya kepada penulis selama dilakukannya penelitian ini. Demikian juga kepada seluruh responden Drs. Peni Puspito, M.Hum., Drs. Nasrul Ilahi, Sinarto, S.Kar, M.M., Arif Rofiq, S.Kar., M.Si., Tri Broto Wibosono, Soleh Adi Pramono, S.T disampaikan terima kasih banyak atas informasi yang telah diberikan.

Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada suami tercinta Drs. Moch. Hariono atas kesetiaan dan kesabaran serta pengorbanan waktu selama penulis menjalani perkuliahan pulang pergi Jombang-Solo dan selama melakukan penelitian selalu menemani dan masih banyak lagi hal-hal yang membuat semangat belajar ini menjadi tumbuh tanpa keresahan-keresahan. Demikian juga untuk yang tercinta dan terkasih anak-anakku Kartika Kinasih Azizah Setyari dan Lintang Ainur Fathiya Setyari, mohon maaf ibu sering meninggalkanmu di waktu kamu masih tidur dan pulang di waktu kamu juga sudah tidur, serta terima kasih atas kesabaran dan kecintaanmu yang telah memberikan

semangat kepada ibu dalam menjalani dan menyelesaikan disertasi sebagai tanda berakhirnya perkuliahan ini.

Kepada orang tua penulis Parni (almarhum) dan Harmini disampaikan beribu terima kasih atas do'a restu dan dorongan semangat serta didikannya mulai kecil dan telah mendasar dalam diri penulis sampai saat ini untuk jujur, dan bekerja keras serta tawakal menjalani kehidupan yang bermakna. Kepada Mega Anugrah Ramadani dan Ahmad Konik Ali Hafid dan Ratih Asmarani S.Pd., M.Pd keponakanku yang baik juga disampaikan mohon maaf dan terima kasih atas bantuan dan kesabarannya yang kadang harus kamu terima di kala kondisi ibu tidak stabil selama menjalani perkuliahan ini. Demikian juga kepada saudara-saudara, adik-adik dan kakak yang telah banyak membantu selama penulis menjalani perkuliahan oleh karena itu disampaikan terima kasih banyak. Kepada Pance Mariati, S.Pd M.Sn, Sekar Alit S.Pd., M.Sn, dan Tsaqibul Fikri, S.Pd disampaikan pula terima kasih yang tak terhingga atas bantuan dan diskusi-diskusi dan persahabatan yang telah diberikan selama tinggal di Solo.

Kepada teman-teman seperjuangan Trisno Santosa, Sarwono, Vivin Dwi Astuti, Dewi Tika Lestari, Nurwahida, Irfan, Armantono, Rafilosa, Sahrul, Bagong Pujiono disampaikan terima kasih atas kerelaan waktu untuk diskusi dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama menjalani perkuliahan bersama di ISI Surakarta, tetap semangat dan

berjuang. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen Sendratasik Dra. Eko Wahyuni Rahayu, M.Hum, yang telah banyak membantu pencarian buku-buku literatur, Arif Hidajat, S.Sn., M.Pd yang telah meminjamkan buku dan diskusinya tentang teater, dan bunda Dr. Warih Handayaniingrum, M.Pd yang selalu mendo'akan, serta teman dosen lainnya yang telah banyak memberikan semangat dan membantu selama dalam penyelesaian studi ini.

Disertasi ini masih jauh dari sempurna oleh karena itu mohon saran dan masukannya kepada semua pihak, semoga disertasi ini dapat memberikan manfaat bagi kaum akademik maupun bagi seniman dan pemerhati seni dalam ikut menjaga amanah dan warisan tradisi yang adiluhung ini serta memberikan sentuhan-sentuhan inovasi demi keberlanjutan kehidupannya.

Surakarta, 7 Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERSETUJUAN	Ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Permasalahan	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teori	19
G. Metode Penelitian	30
H. Sistematika Penulisan	44
BAB II PERTUNJUKAN WAYANG TOPENG JATI DUWUR DI JOMBANG	46
A. Wayang Topeng di Jombang	46
1. Kondisi Geografis Kabupaten Jombang	47
2. Wayang Topeng dalam Perspektif Sosial dan Budaya di Jombang	55
3. Wayang Topeng dalam Hubungannya dengan Teks Pertunjukan Lain di Jombang	65
B. Wayang Topeng di Desa Jati Duwur Jombang	77
1. Desa Jati Duwur dan Kondisi Masyarakat	77
2. <i>Wayang Topeng Jati Duwur</i> Jombang dalam Perspektif Historis	84
a. Latar Belakang <i>Wayang Topeng Jati Duwur</i>	84
b. Kehidupan <i>Wayang Topeng Jati Duwur</i> sebelum tahun 1993	97
c. Kehidupan Pertunjukan <i>Wayang Topeng Jati Duwur</i> Prarevitalisasi	101
C. Bentuk Pertunjukan <i>Wayang Topeng Jati Duwur</i> Sebelum Direvitalisasi	103
1. Pelaku Pertunjukan	103

2. Struktur Pertunjukan	107
a. Penyajian Awal	108
b. Penyajian Tari	111
c. Penyajian Lakon	115
d. Penyajian Akhir	129
3. Tekstur Pertunjukan	131
a. Catur	132
b. Gerak Tari	137
c. Unsur Karawitan	139
d. Unsur Fisik sebagai Pendukung Pertunjukan	145
BAB III KONSEP, PROSES DAN WUJUD PERTUNJUKAN <i>WAYANG TOPENG JATI DUWUR LAKON PATAH KUDA NARAWANGSA</i>	161
A. Konsep Revitalisasi	163
1. Gagasan Isi	164
a. <i>Nguri-urip</i> Seni	165
b. Desakralisasi	167
2. Gagasan garap	169
B. Pelaku Revitalisasi dan Perannya	170
1. Penggagas dan Pemrakarsa Revitalisasi	170
2. Seniman Senior sebagai Sumber Materi Garap	177
3. Pelatih, Penata Tari dan Penata Busana	181
4. Pengembang Struktur Lakon	183
5. Penari-penari Pemula Sebagai Ahli Waris	186
C. Proses Tahapan Revitalisasi Pertunjukan <i>Wayang Topeng Jati Duwur Lakon Patah Kuda Narawangsa</i>	195
1. Gerakan Revitalisasi <i>Wayang Topeng Jati Duwur</i>	196
2. Tahapan Revitalisasi <i>Wayang Topeng Jati Duwur</i>	203
a. Reformulasi	203
b. Komunikasi	205
c. Organisasi	209
d. Adaptasi	211
e. Transformasi Budaya	212
f. Pementasan rutin	214
3. Proses Garap Pertunjukan <i>Wayang Topeng Jati Duwur Lakon Patah Kuda narawangsa</i>	220
a. Identifikasi Ide	221
b. Observasi Nilai Artistik	222

c.	Kolaborasi Nilai Artistik dengan Gagasan Baru	224
d.	Penggarapan Pemanggungan	237
e.	Pementasan	244
D.	Wujud Garap Pertunjukan <i>Wayang Topeng Jati Duwur</i> lakon <i>Patah Kuda Narawangsa</i>	253
1.	Wujud Garap Tari Klana	254
2.	Penyajian Lakon <i>Patah Kuda Narawangsa</i> dalam Pertunjukan <i>Wayang Topeng Jati Duwur</i>	267
a.	Unsur-unsur Struktur Lakon <i>Patah Kuda Narawangsa</i> dalam Pertunjukan <i>Wayang Topeng Jati Duwur</i>	268
b.	Struktur Dramatik Lakon <i>Patah Kuda Narawangsa</i> dalam <i>Wayang Topeng Jati Duwur</i>	315
3.	Sumber Daya Manusia dalam Pertunjukan <i>Wayang Topeng Jati Duwur</i>	350
a.	Peran Dalang dalam Garap penyajian Lakon	350
b.	Sutradara sebagai Penata Laku/Akting Pemain	356
c.	Penari sebagai Pelaku Gerak Wayang	358
d.	Penata Musik dan Pengrawit	369
4.	Elemen Pendukung Pertunjukan <i>Wayang Topeng Jati Duwur</i> Saat ini	362
a.	Topeng	362
b.	Gamelan	368
c.	Tata Busana	370
d.	Tempat pementasan	374
5.	Makna Simbolik Pertunjukan <i>Wayang Topeng Jati Duwur</i> Lakon <i>Patah Kuda Narawangsa</i>	383
a.	Makna Simbolis Tari Klana	385
b.	Makna Simbolis Penyajian Lakon	390
1).	Makna Simbolis Dalang	390
2).	Makna Simbolis Anak Wayang	395
3).	Makna Simbolis Karawitan	405
4).	Makna Simbolis Lakon <i>Patah Kuda Narawangsa</i> pada pertunjukan WTJD	409

BAB IV	PERTUNJUKAN WAYANG TOPENG JATI DUWUR DALAM KONTEKS KEHIDUPAN MASYARAKAT JOMBANG	412
A.	Fungsi <i>Wayang Topeng Jati Duwur</i> bagi Masyarakat	413
1.	Fungsi Manifes <i>Wayang Topeng Jati Duwur</i>	414
a.	Fungsi <i>Wayang Topeng</i> sebagai Sarana Ritual Nadzar	414
b.	Fungsi <i>Wayang Topeng Jati Duwur</i> sebagai Sarana Pengalaman Batin	421
c.	Fungsi <i>Wayang Topeng</i> sebagai Sarana Mencari Nafkah	422
d.	Fungsi <i>Wayang Topeng Jati Duwur</i> sebagai Hiburan	425
e.	Fungsi <i>Wayang Topeng Jati Duwur</i> sebagai Presentasi Estetis	426
2.	Fungsi Laten <i>Wayang Topeng Jati Duwur</i> sebagai Pembentuk Solidaritas Sosial	428
B.	Tanggapan Masyarakat terhadap Pertunjukan <i>Wayang Topeng Jati Duwur</i> Saat ini	431
C.	Peran <i>Wayang Topeng Jati Duwur</i> bagi Masyarakat Jombang	440
1.	Pembangun Identitas Seniman	441
2.	Pembangun Budaya Jombang	442
a.	Pembangun Kehidupan Tradisi	443
b.	Menyatukan Nilai Seni dan Budaya Jombang	443
c.	Sumber Inspirasi Pengembangan Seni dan Budaya	445
3.	Pembangun Kerukunan Sosial	446
4.	Pembangun Aset Daerah Jombang	448
5.	Pemberi Peluang Pengembangan Ekonomi Kreatif	449
6.	Pembangun Karakter Bangsa	451
D.	Nilai-nilai Pertunjukan <i>Wayang Topeng Jati Duwur</i> Lakon <i>Patah Kuda Narawangsa</i>	451
1.	Nilai Kesuburan	452
2.	Nilai Asketime	456
3.	Nilai Semangat Kepahlawanan	459
4.	Nilai Budaya	462
5.	Nilai KeTuhanan	467
6.	Nilai Sosial	469

BAB V	PENUTUP	477
	A. Kesimpulan	477
	B. Saran/Rekomendasi	482
	DAFTAR PUSTAKA	485
	GLOSARIUM	502
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	515



DAFTAR GAMBAR

	Halaman	
Gambar 1	Skema Kongkretisasi Budaya Sumber ke Budaya Target	25
Gambar 2	Peta Kabupaten Jombang yang menunjukkan batas-batas wilayah kecamatan di Jombang	52
Gambar 3	Kegiatan ritual <i>sedhekah bumi</i> di Kecamatan Wonosalam Jombang dengan judul Ken-Duren yang telah dijadikan program wisata di Jombang. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun pada bulan Muharam dalam penanggalan Islam	60
Gambar 4	Kegiatan slametan <i>sedhekah desa</i> di Dusun Wersah dapat menjaga kerukunan masyarakat	61
Gambar 5	Foto Tari Remo pada yang berfungsi sebagai tari pembuka dalam pertunjukan <i>Ludruk</i>	67
Gambar 6	Pertunjukan Wayang Kulit gaya Surakarta dengan Dalang Ki Heru Cahyono	70
Gambar 7	Pertunjukan Wayang Kulit gaya Jawa Timuran dengan dalang Ki Sareh	70
Gambar 8	Sebuah adegan dalam pertunjukan Wayang <i>Potehi</i> di Klenteng <i>Hong Sang Kiong</i> di Kwee Coe Gie dalam Dinasti Tong	72
Gambar 9	Tari Ayon-ayon dalam pertunjukan Topeng Sandur Manduro Jombang	74
Gambar 10	Kesatuan Pola Tiga yang dibangun oleh ikatan unsur pertunjukan yaitu <i>kecrekan/keprakan</i> dalang, bunyi kendang, gerak kaki kanan penari yang dapat menggerakkan <i>gongseng</i>	77
Gambar 11	Skema Silsilah Keluarga Purwo (Pemilik Wayang Topeng Jati Duwur	92
Gambar 12	Silsilah Pewaris Topeng Jati Duwur	93
Gambar 13	Silsilah Dalang <i>Wayang Topeng Jati Duwur</i>	96
Gambar 14	Ki Dalang Samid sebagai <i>pengujub</i> membuka topeng dan meletakkannya di atas bara sambil membaca mantra	110
Gambar 15	Sikap motif gerak <i>gantungan ngoncer</i> pada Tari Klana dalam pertunjukan <i>WTJD</i> yang dipentaskan tahun 1993	112
Gambar 16	Bentuk Fisik Topeng Tari Klana dalam pertunjukan <i>WTJD</i>	113

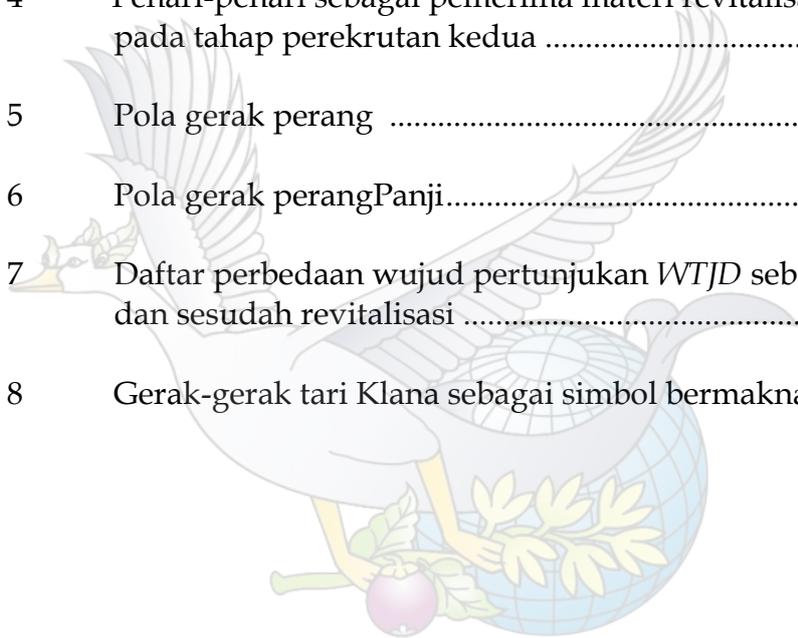
Gambar 17	Bentuk Topeng Tari Ngremo Bapang dalam pertunjukan <i>WTJD</i>	114
Gambar 18	Bentuk Topeng Tari Bapang dalam Pertunjukan Wayang Topeng Malang	114
Gambar 19	Sikap motif gerak <i>tatasan</i> pada Tari Ngremo Bapang dalam pertunjukan <i>WTJD</i> yang dipentaskan tahun 1993	115
Gambar 20	Adegan <i>cumplingan/gara</i> , Raden Wiruncana sedang dihadap Panakawan Bancak dan Doyok	126
Gambar 21	Adegan Padepokan, Raden Wiruncana menghadap Pendita Sidik Wacana dalam pertunjukan tahun 1993	127
Gambar 22	Adegan Raden Wiruncana yang telah berubah menjadi Raden Panji Inukertapati dihadap Raden Carangaspa	129
Gambar 23	Pengujub berdo'a sambil memegang ujung ketupat dalam kegiatan ritual nadzar berhadapan dengan penanggung	131
Gambar 24	Lempengan besi dan alat pemukul Saron penerus yang digunakan sebagai keprakan pada tahun 1993	144
Gambar 25	Bentuk topeng Klana dalam pertunjukan <i>WTJD</i>	146
Gambar 26	Topeng-topeng <i>WTJD</i> yang dikategorikan topeng Sabrang	149
Gambar 27	Topeng-topeng <i>WTJD</i> yang dikategorikan topeng putra halus	149
Gambar 28	Bentuk alat musik gong guci yang digunakan dalam pertunjukan <i>WTJD</i> sebelum direvitalisasi	151
Gambar 29	Bentuk Kendang yang digunakan dalam pertunjukan <i>WTJD</i>	151
Gambar 30	Contoh busana dalam pertunjukan <i>WTJD</i> sebelum direvitalisasi	157
Gambar 31	Salah satu adegan dalam pertunjukan <i>WTJD</i> yang dipergelarkan pada tahun 2013	216
Gambar 32	Adegan jejer kerajaan Jawa dalam pertunjukan <i>WTJD</i> lakon Rabine Panji	218
Gambar 33	Penyajian Trai klana yang dipentaskan secara tunggal dan dilakukan oleh Moh Yaud yang dipertunjukkan pada tanggal 29 September di halaman Museum Mpu Tantular	258
Gambar 34	Bentuk penyajian Tari Klana yang ditarikan oleh penari-penari putri yang dipentaskan pada tanggal 21 April 2013	259

Gambar 35	Bentuk <i>kuluk makhuta</i> untuk busana Tari Klana dalam pertunjukan WTJD	261
Gambar 36	Tari Klana dengan desain busana <i>nngligo</i> yang diperankan oleh Moh Yaud	262
Gambar 37	Tari Klana dengan desain busana menggunakan hem	262
Gambar 38	Bentuk fisik topeng Klana dalam pertunjukan WTJD saat ini	264
Gambar 39	Topeng-topeng lain yang biasanya digunakan untuk penyajian Tari Klana yang ditarikan bersama-sama	265
Gambar 40	Tata busana tokoh Raja Gumbalaraja dalam pertunjukan WTJD	278
Gambar 41	Bentuk fisik topeng Panji dalam pertunjukan WTJD	282
Gambar 42	Bentuk fisik topeng Patah Kuda Narawangsa dalam pertunjukan WTJD	282
Gambar 43	Desain busana tokoh Panji Inukertapati dalam pertunjukan WTJD	282
Gambar 44	Bentuk Topeng Sekartaji dalam pertunjukan WTJD	286
Gambar 45	Tata busana untuk tokoh Dewi Sekartaji pada lakon Patah Kuda Narawangsa	288
Gambar 46	Bentuk topeng Bancak dan Doyok dalam pertunjukan WTJD	291
Gambar 47	Bentuk fisik topeng tokoh Thothok Kerot, Bajul Sengara dan Kalamadya Barat dalam pertunjukan WTJD lakon <i>Patah Kuda Narawangsa</i>	298
Gambar 48	Pihak penanggap akan membuka <i>kupat luar</i> sebagai simbol pelepasan janji nadzar yang dilaksanakan selesai pertunjukan wayang topeng sekitarpukul 23.30 tanggal 21 April 2013	313
Gambar 49	Lambang Surya Majapahit	363
Gambar 50	Bentuk ornamen kelopak bunga matahari pada topeng Panji dan Klana Sabrang dalam pertunjukan WTJD	364
Gambar 51	Bentuk dan garis-garis sunggingan yang halus dan kurang jelas hiasan ornamennya	367
Gambar 52	Gambaran alat music dan kondisi pengrawit pada saat pertunjukan di Desa Jati Duwur	369
Gambar 53	Gambaran alat musik gamelan dan kondisi karawitan pada saat pertunjukan WTJD di Museum Mpu Tantular Sidoarjo	370
Gambar 54	Busana penutup kepala berupa <i>jamang makutha</i> yang digunakan pada pertunjukan WTJD saat ini	372

Gambar 55	<i>Jamang lancip gelung</i> yang digunakan untuk tokoh-tokoh satria Jawa seperti Panji, Gunungsari, Carangaspa, Patah Kuda Narawangsa, dan sebagainya dalam pertunjukan <i>WTJD</i>	373
Gambar 56	<i>Jamang kulitan bertatah lancip</i> yang digunakan untuk tokoh-tokoh prajurit Sabrang, dalam pertunjukan <i>WTJD</i>	373
Gambar 57	Denah tempat pementasan pertunjukan <i>Wayang Topeng Jati Duwur</i> dengan bentuk pertunjukan arena atau panggung non permanen	377
Gambar 58	Penari tokoh Raja Sabrang yang dituntun pada saat menurut tangga keluar masuk penari, yang menggunakan tempat pentas panggung non permanen	378
Gambar 59	Bentuk pertunjukan <i>Wayang Topeng Jati Duwur</i> dengan tempat pentas arena yang di sekelilingnya tampak penonton	379
Gambar 60	Tafsir pewarnaan topeng dalam <i>WTJD</i> dalam hubungannya dengan kosmogoni Jawa	403
Gambar 61	Gambaran hubungan dalang, penari dan pengrawit yang membangun kesatuan <i>pola tiga</i>	407
Gambar 62	Konsep hidup <i>tritunggal</i> yang terbangun oleh hubungan tiga unsur	407
Gambar 63	Konsep estetika keselarasan pertunjukan <i>WTJD</i> yang terbangun dari rasa indah, benar dan indah yang menghasilkan seni yang <i>adiluhung</i>	409
Gambar 64	Perlengkapan makanan sebagai syarat ritual nadzar sebelum <i>WTJD</i> direvitalisasi (sebelah kiri) dan makanan yang dibentuk ambeng yang digunakan dalam slaea ritual nadzar setelah <i>WTJD</i> direvitalisasi (sebelah kanan)	420
Gambar 65	Ki Dalang Wasis Asmara (pegang mic) duduk di sekitar pengrawit pada saat pertunjukan <i>WTJD</i> tanggal 21 april 2013	437
Gambar 66	Salah satu adegan dalam pertunjukan <i>WTJD</i> dengan lakon <i>Raden Said</i> yang dipentaskan tanggal 21 April 2013	437

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Nama-nama seniman yang tercatat pada tahun 1993	106
Tabel 2	Struktur pertunjukan WTJD sebelum direvitalisasi	108
Tabel 3	Perbedaan busana penutup kepala pada tokoh dalam pertunjukan WTJD sebelum direvitalisasi	154
Tabel 4	Penari-penari sebagai penerima materi revitalisasi pada tahap perekrutan kedua	190
Tabel 5	Pola gerak perang	331
Tabel 6	Pola gerak perang Panji.....	346
Tabel 7	Daftar perbedaan wujud pertunjukan <i>WTJD</i> sebelum dan sesudah revitalisasi	379
Tabel 8	Gerak-gerak tari Klana sebagai simbol bermakna	388



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Transkripsi Naskah Lakon *Patah Kuda Narawangsa* dalam Pertunjukan *Wayang Topeng Jati Duwur*
- Lampiran 2. Notasi Gending yang digunakan dalam pertunjukan *Wayang Topeng Jati Duwur* Lakon *Patah Kuda Narawangsa*



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wayang Topeng merupakan pertunjukan topeng yang dalam pertunjukannya diatur oleh dalang dan ditampilkan oleh penari yang menggunakan topeng. Dalang merupakan pelaku utama dalam pertunjukan Wayang Topeng karena selain memimpin jalannya pertunjukan juga membawakan *catur* sebagaimana dalam pertunjukan Wayang Kulit. Penari-penari dengan menggunakan topeng melakukan gerak sebagai ekspresi tokoh yang mengikuti cerita dalang. Pertunjukan Wayang Topeng seperti ini merupakan ciri pertunjukan Wayang Topeng di Jawa Timur.

Wayang Topeng yang dikenal di Jawa Timur, pada masa Kerajaan Majapahit disebut dengan istilah *raket* (Soedarsono, 1984: 7-10), adalah Topeng Dalang di Madura, Topeng Kerte di Situbondo, Wayang Topeng di Malang, dan Wayang Topeng di Jombang. Selain memiliki persamaan ciri pertunjukan Wayang Topeng di Jawa Timur, pertunjukan topeng di beberapa daerah tersebut memiliki perbedaan utama pada sumber lakon. Lakon dalam Topeng Dalang di Madura dan Topeng Kerte di Situbondo bersumber pada wiracarita Mahabarata dan Ramayana. Wayang Topeng di Malang menggunakan lakon yang

bersumber dari Panji, sedangkan Wayang Topeng di Jombang selain membawakan lakon Panji juga mengambil cerita babad Majapahit.

Berdasarkan publikasi yang ada, Topeng Dalang di Madura, Wayang Topeng di Malang dan Topeng Kerte di Situbondo telah dikenal oleh khalayak umum sejak tahun 1978-1990-an. Sementara itu Wayang Topeng di Jombang baru diketahui pada tahun 2000-an. Revitalisasi¹ yang diusahakan dan dipelopori oleh Supriyo² pada tahun 2000 mampu mengenalkan kembali Wayang Topeng Jombang kepada khalayak umum.

Wayang Topeng yang berada di Desa Jati Duwur Kecamatan Kesamben merupakan satu-satunya kelompok Wayang Topeng yang ada di Jombang. Wayang Topeng ini merupakan warisan Purwo³ yang telah diturunkan dari generasi ke generasi dengan Sumarni⁴ sebagai pewaris terakhir. Keberadaan Wayang Topeng tersebut bagi masyarakat Desa Jati Duwur dan sekitarnya telah dianggap sebagai Wayang Topeng nadzar atau sarana ritual nadzar.

¹Revitalisasi adalah usaha untuk mem"vital"kan atau menghidupkan kembali sesuatu yang eksistensinya masih berarti dan dengan demikian eksistensi tersebut perlu dijaga dan dikembangkan (lihat Soedarso SP, 2010:2).

²Supriyo adalah guru MI di Kudu, sekaligus pecinta Wayang Topeng dan pernah merevitalisasi Wayang Topeng Jombang.

³Purwo adalah orang yang diyakini masyarakat sebagai pembawa Wayang Topeng ke Desa Jati Duwur Kecamatan Kesamben Jombang.

⁴Sumarni adalah orang yang saat ini mewarisi dan merawat sekotak topeng dan properti lainnya seperti *jamang*, properti senjata-senjata.

Perkembangan masyarakat pada umumnya membawa lunturnya pemaknaan terhadap tradisi. Masyarakat pedesaan yang memiliki tradisi nadzar mulai berkurang bersamaan dengan digalakkannya pendidikan dan masuknya media koran, radio, televisi bahkan telepon ke desa. Berbagai media mampu menunjukkan realitas kehidupan nyata sekaligus menawarkan hiburan yang lebih menarik dan mudah dijangkau. Pada saat itulah pertunjukan Wayang Topeng di Jombang mulai surut bahkan menghilang. Faktor usia dan fisik seniman dalam mempertahankan keseniannya merupakan faktor utama hilangnya Wayang Topeng (Supriyo, wawancara 25 November 2011).

Nama *Wayang Topeng Jati Duwur* (selanjutnya ditulis *WTJD*) menjadi pilihan pelaku revitalisasi untuk mendekati diri dengan desa asalnya. Usaha revitalisasi *WTJD* ini mendapat apresiasi dari seniman-seniman di Jawa Timur. Soleh Adi Pramono, seorang seniman topeng dari Tumpang Malang memberikan sambutan bahwa "...topeng Jati Duwur kaya sedulur tuwa karo topeng Malang" (Soleh, wawancara 13 April 2014). Hal ini mempunyai maksud bahwa *WTJD*, menurut Soleh, dianggap seperti saudara tua dari Wayang Topeng Malang.

Apresiasi terhadap *WTJD* juga diberikan oleh Taman Budaya Jawa Timur dengan memberi kesempatan untuk mementaskannya di Taman Budaya tersebut. Apresiasi dari berbagai pihak terus berlanjut, di antaranya berasal dari pihak Dinas Pariwisata, Budaya, Pemuda dan

Olah Raga Kabupaten Jombang yang mementaskannya di Taman Mini Indonesia Indah, mengirimkannya ke Festival Cak Durasim di Gedung Cak Durasim Surabaya dan mementaskannya di Pendapa Kabupaten Jombang. Apresiasi juga datang dari Dewan Kesenian Jombang berupa dilakukannya pembuatan topeng duplikat. Apresiasi juga diberikan oleh penulis-penulis seperti Suci Narwati yang mewujudkannya dalam tulisan dengan judul "Ditemukannya Wayang Topeng Jombang Setelah Lama Terkubur" dalam buku *Pertunjukan Tari di Jawa Timur* (2007: 11). *WTJD* juga diliput oleh media *Kompas* tanggal 11 Desember 2011 dalam berita utama dengan tajuk "Setelah 40 Tahun Terkubur".

Apresiasi dari berbagai pihak yang diwujudkan dengan berbagai cara tersebut menunjukkan bahwa usaha revitalisasi tersebut sempat menjadi sebuah fenomena bagi pertumbuhan sebuah seni pertunjukan tradisi yang sebelumnya telah mengalami ancaman kepunahan. Proses tindakan yang dilakukan seniman dalam proses membangun kembali *WTJD* ini merupakan proses berkarya seni yang berawal dari sebuah gagasan.

Sebagaimana diketahui bahwa revitalisasi merupakan sebuah usaha menghidupkan kembali sesuatu yang eksistensinya masih berarti dan dengan demikian eksistensi tersebut perlu dijaga dan dikembangkan (Soedarso SP, 2010:2). Revitalisasi juga merupakan konsep pelestarian melalui cara mengembangkan pada bagian yang

vital dengan mengacu pada seni tradisional. Proses pengembangan merupakan proses penciptaan karya yang berawal dari adanya ide atau gagasan. Proses berpikir bagaimana kesenian, seperti Wayang Topeng, yang sudah hilang dapat dibangun kembali memerlukan daya kreativitas senimannya atau pencetus gagasannya. Hasil dari proses berpikir ini merupakan ide atau gagasan dalam revitalisasi

Dalam proses penciptaan karya seni, ide akan terwujud jika diikuti dengan proses garap. Proses garap dalam sebuah karya seni merupakan kerja bersama antara seniman satu dengan yang lain dalam satu kesatuan untuk menghasilkan sesuatu sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai. Sumanto menjelaskan bahwa “garap dapat berarti mengerjakan, terkait dengan usaha seseorang melakukan sesuatu dalam rangka mencapai hasil tertentu” (Sumanto, 2007:45).

Rancangan garap seni pertunjukan sering disebut dengan konsep garap. Dalam *garap* pertunjukan Wayang Topeng, pihak-pihak yang bekerja sama adalah penggagas ide, dalang, penari, pemain karawitan dan pendukung lainnya. Konsep dan proses garap dalam revitalisasi *WTJD* ini merupakan hal yang menarik untuk dikaji karena konsep dan proses yang dilakukan seniman-seniman tersebut telah mampu mewujudkan sebuah pertunjukan *Wayang Topeng* yang sebelumnya telah hilang.

Hasil sebuah proses garap adalah wujud garap. Wujud garap merupakan bentuk karya yang dapat dilihat, dinikmati atau dihayati oleh penonton. Wujud garap dalam konteks revitalisasi *WTJD* merupakan bukti bahwa sebuah kerja sama penciptaan seni telah terjadi dalam proses revitalisasi. Wujud garap revitalisasi adalah bentuk penyajian *WTJD* yang telah dipentaskan. Menurut Supriyo, proses revitalisasi *WTJD* telah menghasilkan dua lakon. Lakon tersebut adalah lakon *Patah Kuda Narawangsa* dan lakon *Wiruncana Murca*. Namun di antara dua lakon tersebut, lakon *Patah Kuda Narawangsa* telah dipentaskan di berbagai tempat seperti di Taman Budaya Jawa Timur tahun 2001, di TMII Jakarta tahun 2004, di gedung Cak Durasim Surabaya tahun 2005 dan 2006, di Pendapa Kabupaten Jombang pada tahun 2011 dan di Museum Mpu Tantular Sidoarjo tahun 2012 (Supriyo, wawancara 5 Desember 2013). Lakon *Wiruncana Murca* baru satu kali dipentaskan yakni pada acara ulang tahun Topeng di rumah Sumarni yakni tanggal 10 Nopember 2013. Pada saat pementasan lakon *Wiruncana Murca* ini, Supriyo sudah tidak bertindak sebagai ketua.

Bentuk pertunjukan lakon *Patah Kuda Narawangsa* merupakan hasil sebuah proses garap revitalisasi yang dapat dilihat, didengar dan dinikmati serta dihayati oleh penonton di berbagai tempat. Dengan alasan itu pula, lakon *Patah Kuda Narawangsa* dipilih sebagai bahan kajian dalam penelitian. Melalui bentuk pertunjukan lakon *Patah Kuda*

Narawangsa, *WTJD* kembali dikenal dan diapresiasi oleh berbagai pihak. Melalui bentuk pertunjukan ini pula *WTJD* dapat dilihat nilai-nilai estetikanya.

Pertunjukan *WTJD* yang memiliki elemen seni tari, seni teater, seni musik dan seni rupa menyimpan nilai yang dimaknai oleh masyarakat Jati Duwur. Ketika revitalisasi dilakukan pada saat generasi telah berganti, apakah *WTJD* memiliki makna yang sama atau telah terjadi pergeseran? Apakah bentuk pertunjukan yang dihasilkan dalam proses pengembangan pada masa ini bisa diterima oleh masyarakat pemilikinya sebagaimana fungsi dan peran kesenian tersebut pada masa lalu? Masih adakah kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan sarana ritual dalam pertunjukan *WTJD*? Berbagai pertanyaan tersebut muncul karena perkembangan zaman yang menuju ke arah global ini mempengaruhi pola berpikir dan selera yang tercermin dalam pola kehidupan masyarakat sehari-hari.

Fenomena revitalisasi kehidupan *WTJD* mendorong peneliti melakukan kajian secara mendalam. Beberapa hal penting dapat ditangkap dari uraian yang ada. Pertama, bahwa sebuah revitalisasi terjadi karena adanya ide baru dan proses pelaku sehingga mampu mengangkat Wayang Topeng di Jombang hidup kembali dan mengenalkan Wayang Topeng gaya Jombang ke khalayak umum di luar Jombang. Kedua, lakon *Patah Kuda Narawangsa* merupakan lakon

pertama yang berhasil direvitalisasi dan lakon ini pula yang berulang kali dipentaskan sampai tahun 2012. Pertunjukan *WTJD* dengan lakon *Patah Kuda Narawangsa* memiliki teks pertunjukan yang mengandung makna dan nilai yang berfungsi bagi masyarakat. Ketiga, *WTJD* merupakan satu-satunya jenis pertunjukan Wayang Topeng gaya Jombang yang memiliki nilai kearifan lokal yang perlu diketahui, dikenalkan dan dipelihara agar dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan bagi generasi berikutnya. Dalam jangka panjang keberadaan *WTJD* bisa menambah aset daerah Kabupaten Jombang.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian tentang revitalisasi pertunjukan *WTJD* sangat diperlukan untuk menemukan konsep revitalisasi seni pertunjukan yang terancam hilang. Temuan penelitian ini dapat membantu menemukan konsep dan/atau metode untuk mengembangkan warisan budaya bangsa yang juga aset daerah ini di masa mendatang.

B. Perumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana pertunjukan *Wayang Topeng Jati Duwur* Jombang sebelum direvitalisasi?

2. Bagaimana konsep, proses dan wujud pertunjukan dalam revitalisasi *Wayang Topeng Jati Duwur* lakon *Patah Kuda Narawangsa*?
3. Bagaimana fungsi dan peran pertunjukan *Wayang Topeng Jati Duwur* bagi masyarakat saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang ada, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan konsep revitalisasi *Wayang Topeng Jati Duwur*. Secara khusus tujuan penelitian ini untuk (1) mengetahui pertunjukan *WTJD* Jombang sebelum direvitalisasi, (2) mengetahui konsep, proses wujud pertunjukan dalam revitalisasi *WTJD* lakon *Patah Kuda Narawangsa*, (3) mengetahui fungsi dan peran *WTJD* bagi masyarakat saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, dapat dikemukakan bahwa hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis, dapat memperkaya tulisan atau kajian seni pertunjukan khususnya pertunjukan topeng yang ada di Nusantara dan memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang estetika seni pertunjukan khususnya *Wayang Topeng* gaya Jombang.

2. Manfaat praktis, mendukung revitalisasi seni pertunjukan Wayang Topeng Jombang dengan memberikan masukan kepada seniman *WTJD* agar diminati kembali masyarakat di Jombang dan masukan kepada pemerintah untuk mencari langkah penanganan kesenian yang punah/hampir punah.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang topeng baik yang dikaitkan dengan berbagai peristiwa ritual maupun sebagai bentuk pertunjukan telah banyak ditulis oleh penulis lain, namun kajian topeng yang membahas secara khusus tentang *WTJD* belum ada. Sejumlah pustaka yang dalam pengkajiannya didasarkan atas prinsip-prinsip ilmiah baik dalam bentuk hasil penelitian, artikel dan buku teks perlu dipaparkan untuk memberikan gambaran orisinalitas penelitian ini. Pengkajian pustaka ini disusun secara mengalir berdasarkan tahun pustaka, paparannya dapat disimak berikut ini.

Mulyana (1979: 307-319), dalam bukunya yang berjudul *Negara Kertagama dan Tafsirnya*, menyatakan bahwa seni pertunjukan topeng telah menjadi seni pertunjukan di lingkungan kraton Majapahit. Pupuh XCI bait empat menyatakan bahwa Arya Ramadikara lupa bahwa Baginda berlagu, bersama Arya Mahadikara mendadak berteriak, bahwa para pembesar menginginkan beliau menari topeng, "Ya",

jawab beliau dan segera masuk untuk persiapan. Bait tujuh juga menjelaskan bahwa Sri Baginda Warnawan telah mengenakan tapuk topeng yang diiringi oleh delapan pengiring yang berwajah bagus. Keturunan arya memiliki tingkah laku yang bijaksana cerdas dan sopan, oleh karenanya memiliki *banyol* yang tepat sasaran. Mulyana dalam tulisan ini memfokuskan pada pembahasan tentang naskah Negara Kertagama yang di dalamnya terdapat sejarah pertunjukan topeng. Pertunjukan topeng pada masa lalu ditarikan oleh para raja di masa Majapahit. Mulyana tidak membahas tentang estetika pertunjukan dan revitalisasi atau pengembangan pertunjukan topeng yang dilakukan pada masa tersebut. Berbeda dengan Mulyana, penelitian ini memiliki fokus bahasan tentang revitalisasi pertunjukan *WTJD* di Jombang. Mulyana tidak menyinggung tentang pertunjukan Wayang Topeng di Jombang namun tulisan ini memberikan informasi yang dapat digunakan untuk menelusur latar belakang Wayang Topeng di Jombang.

Timoer (1979/1980), dalam bukunya yang berjudul *Topeng Dhalang di Jawa Timur* membahas pertunjukan topeng di Jawa Timur khususnya *Wayang Topeng Malang* dan *Topeng Dhalang* di Madura dan sekilas *Topeng Kerte*⁵ di Situbondo dalam komparasi. Timoer

⁵*Topeng Kerte* merupakan pertunjukan Topeng Dalang di Situbondo dan Bondowoso. Istilah diambil dari nama seorang dalang Wayang Kulit Madura, berasal

menjelaskan bahwa pertunjukan di Jawa Timur memiliki istilah yang berbeda. Di Madura pertunjukan topeng disebut dengan istilah *Topeng Dhalang*, sedangkan di daerah Situbondo sebutan populernya adalah *Topeng Kerte* dan di daerah Malang terdapat sebutan *Topeng Panji Jabung* dan *Topeng Panji Kedungmonggo*. *Topeng Dhalang* dan *Topeng Kerte* mengambil cerita Ramayana dan Mahabarata, sedangkan Wayang Topeng Malang mengambil cerita Panji. Soenarto Timoer juga menuliskan bahwa di Malang, terutama di daerah Tumpang, masyarakat memfungsikan Wayang Topeng sebagai sarana ritual. Tulisan Soenarto Timoer ini bersifat umum, sudut pandang yang digunakan adalah sosiologi. Oleh karena itu, tulisan ini perlu pengkajian lebih lanjut dengan sudut pandang yang berbeda. Timoer tidak menyebutkan Wayang Topeng di Jombang. Penelitian tentang revitalisasi pertunjukan *WTJD* di Jombang merupakan penelitian baru yang dapat digunakan untuk melengkapi wawasan dan literatur tentang estetika Wayang Topeng di Jawa Timur. Sudut pandang revitalisasi yang digunakan dalam penelitian ini juga merupakan penelitian yang belum dilakukan dalam penelitian Wayang Topeng di Jawa Timur. Penelitian ini akan menjadi referensi dalam melakukan revitalisasi seni pertunjukan khususnya Wayang Topeng.

dari Bangkalan, semasa hidupnya telah merintis pergelaran wayang menggantikan Wayang Kulit dengan anak wayang manusia yang mengenakan topeng di daerah migrasi Madura sekitar Situbondo. Periksa Soenarto Timoer, *Topeng Dhalang di Jawa Timur* (Jakarta: Proyek Sasana Budaya, 1979/1980) , hal 1.

Soelarto (tanpa tahun), dalam bukunya yang berjudul *Topong Madura*, menjelaskan bentuk-bentuk topeng di Madura - *topong*- yang merujuk pada tokoh-tokoh Wayang Kulit Purwa baik dari cerita Mahabarata maupun Ramayana. Bentuk dan perwujudan topeng Madura lebih menyerupai topeng gaya Jawa Tengah. Bagian dari ikonografi yang spesifik dan yang menjadi ciri bentuk topeng Madura terletak pada hiasan di bagian dahi topeng yang bermotifkan bunga melati, matahari dan mahkota gaya Belanda yang disebut *kroon*.⁶ Objek materi yang dibahas dalam tulisan Soelarto adalah *topong* (bahasa Madura) di Madura, sedangkan sudut pandangnya adalah historis dan ikonografis. Secara objek materi tulisan Soelarto tidak ada hubungannya dengan Topeng di Jombang. Soelarto adalah seorang sejarawan oleh karena itu, perspektif historis menjadi fokus dalam penelitiannya. Aspek ikonografis digunakan Soelarto untuk melihat bentuk-bentuk topeng. Kajian tulisan Soelarto dengan jelas tidak membahas penelitian tentang revitalisasi pertunjukan *WTJD* di Jombang baik dari segi objek materi maupun dari segi pendekatan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini baik dari segi estetika maupun perkembangannya belum ada yang meneliti. Dengan demikian, penelitian ini akan menjadi referensi awal yang membahas tentang

⁶*Kroon* bahasa Belanda yang berarti mahkota. *Kroon* merupakan mahkota yang digunakan oleh raja atau ratu yang berwarna keemasan.

Wayang Topeng di Jombang dalam sudut pandang estetika dan upaya pelestarian yang telah dilakukan seniman dan pemerhati seni agar dapat berlanjut kehidupannya.

Supriyanto dan Pramono (1997), dalam bukunya yang berjudul *Dramatari Wayang Topeng Malang*, menjelaskan Wayang Topeng di Malang dalam perspektif sejarah dan bentuk pertunjukannya. Buku ini menjelaskan bahwa *Wayang Topeng* bercerita Panji muncul pada masa Raja Kertanegara (1268-1298) di kerajaan Singosari yang berlanjut sampai zaman Majapahit dengan mengacu pada buku *Negara Kertagama dan Tafsirnya* karya Mulyana (1979: 319-320). Kemunculan cerita Panji di dalam konteks sejarah, mitos dan unsur kefiksiannya masih menjadi perdebatan di kalangan para ahli. Wayang Topeng sendiri di Malang tumbuh subur pada periode Bupati Malang Suryo Adi Ningrat (1898-1934) yang kemudian bermunculan dari desa ke desa yang dipelopori oleh seniman-seniman topeng terkemuka. Objek materi tulisan tersebut adalah Wayang Topeng Malang. Sudut pandang yang digunakan untuk membahas adalah sejarah dan aspek pemanggungnya. Pemahaman cerita Panji dalam Wayang Topeng Malang dalam bahasan ini mengacu pada kerajaan Singosari. Dari segi cerita, Wayang Topeng Malang sama dengan Wayang Topeng di Jombang. Meskipun tulisan ini tidak menyinggung tentang pertunjukan *WTJD*, tulisan Supriyanto dan Pramono dapat memberikan kemungkinan adanya hubungan

antara Wayang Topeng Malang dan Wayang Topeng di Jombang. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini akan membuka kemungkinan analisis lebih lanjut dan menunjukkan keberadaan Wayang Topeng Jombang sebagai salah satu pertunjukan Wayang Topeng di Jawa Timur.

Yanuartuti (2002), “Perubahan Topong (Topeng) Dhalang Rukun Parawas dalam Kehidupan Masyarakat Sumenep di Madura”, tesis Pasca Sarjana Program Studi Kajian Budaya, membahas *Topeng (topong dalam bahasa Madura) Dhalang di Sumenep Madura* dalam pendekatan perubahan sosial dan budaya serta estetika. Perubahan bentuk, fungsi dan makna *Topong Dhalang Rukun Parawas* disebabkan oleh dua faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor seniman yang sangat inovatif dalam mengembangkannya merupakan faktor internal terjadinya perubahan, sedangkan faktor modernisasi yang terjadi di masyarakat merupakan faktor eksternalnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi *Topong Dhalang Rukun Parawas* cukup tinggi karena usaha seniman untuk mengadaptasi dengan selera masyarakatnya. Walaupun tidak membahas tentang pertunjukan *WTJD* dan menganalisis revitalisasi lakon *Patah Kuda Narawangsa*, tulisan tersebut dan penelitian ini memiliki relevansi pada faktor bahasan yang sama yakni faktor penyebab perubahan dan faktor keeksistensian yang dimiliki *Topeng (Topong) Dhalang di Madura*.

Windrowati (2003), "Pertunjukan Topeng Sandur Manduro Jombang", tesis Pasca Sarjana ISI Surakarta Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, membahas topeng Sandur Manduro Jombang dengan pendekatan fungsionalisme struktural. Struktur pertunjukan topeng Sandur diawali dengan penyajian tari-tari topeng lepas kemudian dilanjutkan dengan cerita rakyat. Kesenian ini difungsikan oleh masyarakat sebagai ritual nadzar (*ujar*). Sehubungan dengan fungsi tersebut, berbagai perlengkapan sesaji sangat diperlukan. Walaupun Windrowati tidak membahas adanya pertunjukan *WTJD*, tulisan ini dapat digunakan sebagai referensi bahwa di Jombang terdapat pertunjukan topeng lain yang memiliki fungsi yang sama yakni sebagai ritual pelepas janji *ujar*. Kajian terhadap tulisan ini menunjukkan bahwa penelitian revitalisasi pertunjukan *WTJD* di Jombang merupakan penelitian baru yang belum dikaji dalam penelitian Windrowati. Penelitian ini juga memandang pertunjukan *WTJD* dari sudut pandang estetika wayang dan dramatari, hal ini pula yang menguatkan orisinalitas penelitian.

Hidajat (2004), "Wayang Topeng Malang di Kedungmonggo (Kajian Strukturalisme-Symbolik Pertunjukan Tradisional di Malang Jawa Timur)" diajukan pada Pasca Sarjana ISI Surakarta Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, membahas tentang Wayang Topeng Kedungmonggo Malang dengan pendekatan strukturalisme Levi's

Straus. Penelitian ini menunjukkan bahwa Wayang Topeng di Dusun Kedungmonggo berkorelasi dengan rumah yang secara konstruktif mempunyai tiga bagian yakni *umpak* (bawah), *cagak* (tengah) dan *atap* (atas). Tiga konstruksi tersebut dihubungkan dengan 'konsep tiga' tentang alam yang disebut keraton *telu* "tiga kerajaan" atau *triloka*, yaitu (1) dunia atas, (2) dunia tengah dan (3) dunia bawah. Perwujudan *triloka* dalam Wayang Topeng Malang digambarkan dalam penokohan Panji Asmarabangun, Dewi Sekartaji dan Klana Sewandana. Hidajat tidak membahas *WTJD* namun elemen-elemen bentuk pertunjukan topeng dapat memberikan kontribusi yang besar sebagai bahan kajian bandingan dalam menganalisis pertunjukan *WTJD*, baik ditinjau dari bentuk maupun maknanya.

Sumaryono (2011), "Peran Dalang dalam Kehidupan dan Perkembangan *Wayang Topeng Pedhalangan* di Yogyakarta", disertasi Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, membahas tentang *Wayang Topeng Pedhalangan Yogyakarta* dengan pendekatan multidisiplin yakni sejarah, fenomenologi, sosiologis, antropologis dan estetika. Disertasi ini menjelaskan bahwa perkembangan *Wayang Topeng Pedhalangan* di Yogyakarta dipengaruhi oleh keterlibatan para seniman dalang. Para seniman dalang memiliki peran penting terutama dalam menjaga, melestarikan dan mengembangkan gaya spesifik seni

pertunjukan topeng yang dikenal sebagai gaya *pedhalangan*. Sistem pewarisan *Wayang Topeng Pedhalangan* dari anggota *trah* dalang senior kepada anggota *trah* junior dilakukan secara tradisional dalam bentuk tradisi lisan, baik belajar dan menirukan. Eksistensi *Wayang Topeng Pedhalangan* di Yogyakarta mengalami kemunduran dengan indikator; (1) frekuensi pementasan yang sangat jarang, (2) kaderisasi yang gagal, (3) gaya spesifik pedalangan yang mulai memudar atau luntur. Meski tidak sedikitpun diungkap tentang adanya *WTJD*, tulisan Sumaryono memiliki kontribusi dalam penelitian ini yakni menunjukkan bukti-bukti kesejarahan pertunjukan topeng di Jawa yang dapat membantu penelusuran *Wayang Topeng* di Jombang dan sebagai bahan bandingan bentuk pertunjukan *Wayang Topeng* Yogyakarta dengan Jombang.

Nugroho, "Sanggit dan Garap Lakon Banjaran Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta", disertasi Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, tahun 2012, membahas lakon *Banjaran* dalam pertunjukan Wayang Kulit Purwa gaya Surakarta dengan melihat empat dalang yakni Ki Narta Sabda, Ki Anom Suroto, Ki Manteb Sudharsono dan Ki Purbo Asmoro, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, estetika dan semiotika. Disertasi ini menemukan bahwa munculnya lakon *Banjaran* sebagai salah satu bentuk pertunjukan

Wayang Kulit tidak terlepas dari faktor sosial budaya. *Sanggit* dan *garap lakon Banjaran* tidak mempunyai pola tertentu, tergantung pada kreativitas dan inovasi masing-masing dalang sebagai penggubah lakon. Secara ontologi tulisan ini kurang memberikan manfaat bagi penelitian ini namun secara epistemologis tulisan ini memberi sumbangan dalam pendekatan penganalisaan *garap pertunjukan wayang*.

Pustaka-pustaka yang telah ditinjau, dilihat dari objek materi, tidak ada satupun yang membahas tentang *WTJD* di Jombang. Dari segi objek formal, semua pustaka di atas juga tidak membahas tentang revitalisasi. Beberapa konsep yang digunakan dalam membahas permasalahan, misalnya konsep estetika Wayang Topeng pada umumnya, digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian revitalisasi *WTJD* di Jombang merupakan penelitian baru.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini mengangkat objek material pertunjukan Wayang Topeng Jombang dalam konteks revitalisasi dengan tiga permasalahan yakni pertunjukan *WTJD* sebelum direvitalisasi, konsep dan proses serta wujud pertunjukan dalam revitalisasi, fungsi dan peran

pertunjukan. Untuk membedah, pembahasan ketiga permasalahan membutuhkan teori atau konsep.

Revitalisasi adalah usaha untuk mem"vital"kan atau menghidupkan kembali sesuatu yang eksistensinya masih berarti dan dengan demikian eksistensi tersebut perlu dijaga dan dikembangkan (lihat Soedarso, 2010: 2). Dharsono menjelaskan bahwa revitalisasi merupakan salah satu konsep konservasi atau pelestarian kesenian dalam bentuk pengembangan. Revitalisasi adalah pengembangan tradisi dengan sentuhan konsep modern namun secara vital masih mengacu pada tradisi. Studi revitalisasi merupakan penelitian etimologi dan etik terhadap keberadaan seni tradisi rakyat (Dharsono, 2012: 53). Sri Rochana menjelaskan bahwa revitalisasi tari adalah sebagai upaya pengembangan tari dengan beberapa kegiatan di antaranya; penggalian, rekonstruksi, reinterpretasi dan reaktualisasi yang bertujuan untuk menghidupkan kembali, melestarikan, mengaktualkan dan membuat tari menjadi lebih berharga (Widyastutieningrum, 2012: 25-26). Rhoda Grauer melalui Ford Foundation menjelaskan bahwa revitalisasi merupakan upaya memperkuat bentuk atau gaya seni pertunjukan yang pernah menjadi bagian penting dari masyarakat dan sekarang di ambang kepunahan (Grauer, 2008: 12).

Berdasarkan beberapa pendapat konsep revitalisasi berawal dari sesuatu yang sebelumnya telah ada, karena terjadi sesuatu hal

menyebabkan kepunahan, kerusakan, ketidakcocokan, dan/atau kematian. Oleh karena itu, revitalisasi memiliki tujuan untuk melestarikan atau menghidupkan atau memperkuat hal-hal yang dianggap penting. Dalam pencapaian tujuan tersebut diperlukan cara atau tahapan.

Pembahasan tentang pertunjukan *WTJD* sebelum dilakukan revitalisasi digunakan pendekatan tekstual Marco De Marinis. Dalam buku *Semiotics of Performance*, Marinis mengacu tulisan Gianfranco Bettetini (1975) bahwa tiga wilayah pragmatik teks yang dapat digunakan sebagai pendekatan pragmatik terhadap teks pertunjukan dalam hubungannya dengan kondisi produksi dan resepsinya yaitu:

(a) The relationship of the text to its sources, which emphasizes the dynamics of enunciation and communicative intentionality; (b) the question of the text's relationship to other texts, where the issues of context and intertextual practices are brought into play; and (c) the relationship of the text to its receiver, which includes the act of reading and interpretation (Marinis, 1993 : 3).

((a) keterkaitan antara teks pertunjukan dengan sumbernya yang menekankan pada dinamika ucapan dan intensitas komunikasi; (b) pertanyaan keterkaitan antara satu teks dengan teks pertunjukan lain di mana konteks dan praktek interteks diwujudkan ke dalam pertunjukan; dan (c) keterkaitan antara teks pertunjukan dengan penerimanya yang termasuk makna dan interpretasi penerimanya).

Ketiga wilayah pragmatik tersebut dapat dianalisis melalui dua cara, yaitu cara ko-tekstual dan kontekstual. Analisis ko-tekstual difokuskan pada aspek teks pertunjukan secara internal, yaitu materi dan properti pertunjukan serta teknik ekspresinya, keberagaman kode

dan perubahan durasi pertunjukan dengan tahapan strukturnya, seperti kode dan struktur tekstual. Analisis kontekstual berhubungan dengan aspek eksternal teks pertunjukan, yaitu aspek (a) konteks budaya dan (b) konteks pertunjukan. Konteks budaya merupakan hubungan yang dapat diamati antara teks (atau salah satu elemennya) dengan teks lain. Teks lain berarti teks pertunjukan atau bukan teks pertunjukan, tetapi memiliki budaya sinkronis. Konteks pertunjukan berhubungan dengan semua hal yang terkait dengan situasi pertunjukan, ekspresi, dan resepsinya, termasuk tahapan-tahapan pertunjukannya, misalnya: pelatihan seni peran dan semacamnya, dan semua aktivitas teater lainnya yang dihasilkan pada saat pertunjukan (Yudiaryani, 2015: 17-18).

Pertunjukan *WTJD* telah ada sebelum direvitalisasi. *WTJD* hidup di lingkungan masyarakat Desa Jati Duwur Jombang. *WTJD* terikat dengan sistem budaya masyarakat dan juga teks-teks pertunjukan lain. Pendekatan kontekstual digunakan untuk menganalisis hubungan-hubungan yang terjadi antara *WTJD* dengan konteks budaya sekitarnya. Analisis ko-tekstual pertunjukan *WTJD* membahas tentang teks pertunjukan secara internal yaitu materi, yang meliputi struktur dan tekstur yang merupakan unsur garap, dan properti pertunjukan, yang meliputi unsur fisik dalam pertunjukan.

Pembahasan tentang proses revitalisasi dan tahapan penggarapan pertunjukan WTJD lakon *Patah Kuda Narawangsa* digunakan teori *movement revitalization* Wallace digabungkan dengan teori transformasi budaya Patrice Pavis. Wallace dalam artikelnya menjelaskan bahwa:

Revitalization is thus, from a cultural standpoint, a special kind of culture change phenomenon: the persons involved in the process of revitalization must perceive their culture, or some major areas of it, as a system (whether accurately or not); they must feel that this cultural system is unsatisfactory; and they must innovate not merely discrete items, but a new cultural system and specifying new relationships as well as, in some cases, new traits (Wallace, 1956: 265).

(Revitalisasi, dari sudut pandang budaya, adalah jenis khusus dari fenomena perubahan budaya: orang-orang yang terlibat dalam proses revitalisasi harus memahami budaya mereka, atau beberapa daerah utama itu, sebagai suatu sistem (apakah akurat atau tidak); mereka harus merasa bahwa sistem budaya ini tidak memuaskan; dan mereka harus berinovasi tidak hanya item-item tersendiri, tapi sistem budaya baru dan menetapkan hubungan baru serta, dalam beberapa kasus, sifat-sifat baru).

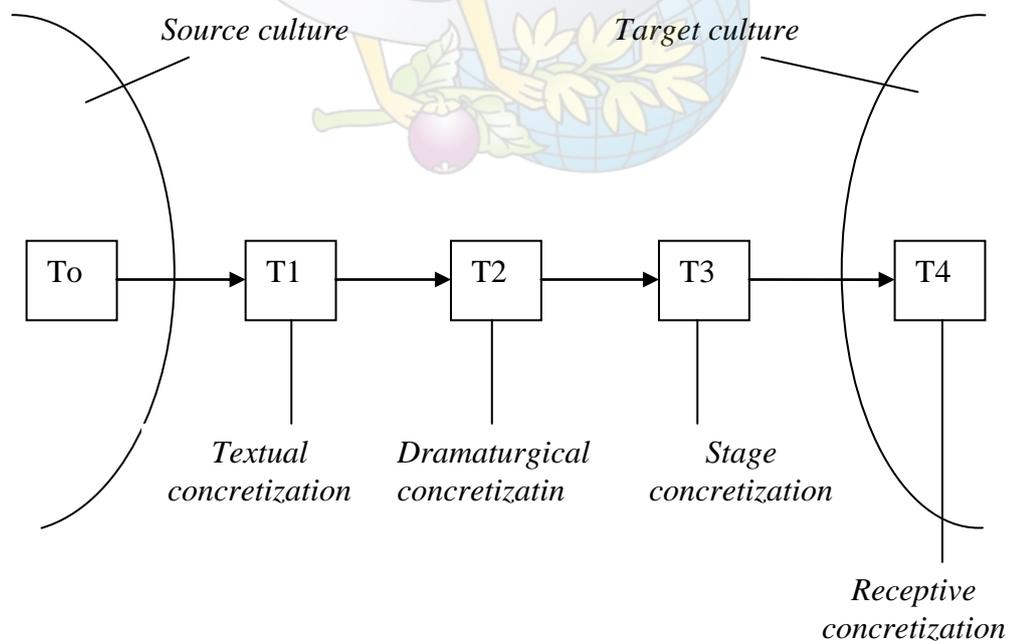
Wallace menyebut teorinya dengan *movement revitalization* atau gerakan revitalisasi. Gerakan revitalisasi menurut Wallace terjadi dari kondisi (1) *steady state* (budaya yang stabil), (2) *period of individual stress* (tahap muncul ketidak-cocokan sampai adanya peningkatan stres pada individu-individu), (3) *period of cultural distortion* (tahap kegoncangan, keraguan yang mengakibatkan kerusakan dan kematian budaya), (4) *period of revitalization* (tahapan revitalisasi), (5) *new steady state* (tahap muncul kestabilan baru) (Wallace, 1956: 268-275).

Penajaman pembahasan proses revitalisasi WTJD terletak pada tahapan revitalisasi (keempat) dari gerakan revitalisasi Wallace.

Wallace membagi tahapan revitalisasi menjadi enam tahap yaitu; (1) *mazeway* reformulasi (penemuan pandangan baru), (2) komunikasi, (3) organisasi, (4) adaptasi, (5), transformasi budaya, (6) rutinitas (Wallace, 1956: 268).

Tahap *mazeway* reformulasi merupakan tahapan penemuan pandangan atau ide baru yang dapat digunakan untuk mengatasi kegoncangan, kerusakan atau ketidakstabilan budaya. Pada tahap ini harus ada aktor yang dapat menemukan ide baru. Tahap komunikasi merupakan tahapan pengumuman atas pandangan atau ide baru kepada orang-orang terkait yang dapat menimbulkan kesepakatan. Tahap organisasi merupakan tahap pencarian metode atau langkah-langkah yang akan dikerjakan sekaligus pembagian kerja. Tahap adaptasi merupakan tahap penyesuaian dalam memperjuangkan untuk diterimanya ide atau pandangan baru ke masyarakat. Tahap transformasi budaya merupakan proses memasukkan pandangan ide baru kepada pelaku sampai dengan diterima oleh masyarakat sebagai budaya baru. Tahap transformasi budaya juga merupakan proses pemindahan budaya dari ide ke sasaran atau target. Tahap terakhir adalah tahap rutinitas yang merupakan tahap kestabilan kembali budaya karena budaya baru telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat.

Wallace tidak merinci secara detail langkah-langkah transformasi budaya. Transformasi budaya dalam teater merupakan proses pemindahan budaya sumber atau ide seniman sampai dapat diterima oleh penonton sebagai target. Pertunjukan *WTJD* merupakan pertunjukan teater tradisional yang dalam proses penggarapan pertunjukannya melalui proses peralihan budaya dari sumber ide seniman sehingga dapat diterima oleh penonton. Dalam menganalisis proses penggarapan pertunjukan *WTJD* dibutuhkan konsep transformasi budaya Patrice Pavis. Pavis (2005: 134) menjelaskan transformasi budaya sumber ke budaya target dalam bentuk skema sebagai berikut.



Gambar 1. Skema Kongkretisasi budaya sumber ke budaya target (Skema: Pavis, 2005: 134)

Permindahan budaya sumber ke budaya target terdiri dari lima tahapan yaitu To (identifikasi ide), T1 (kongkretisasi teksual), T2 (kongkretisasi dramaturgi), T3 (kongkretisasi pemanggungan), T4 (resepsi penonton sebagai target).

Tahap To, yaitu identifikasi ide. Tahapan ini berada dalam wilayah budaya sumber yang dilacak seniman. Dalam pertunjukan tradisional, di antara ide ini adalah ide dan pesan dari tradisi lisan. Tahap T1 merupakan *textual concretization* (kongkretisasi tekstual) yaitu usaha seniman mengkonkretkan gagasan melalui wujud artistik. Tahapan yang dilakukan seniman dalam tahap ini adalah observasi artistik budaya sumber. Tahap T2 adalah tahap *dramaturgical concretization* (kongkretisasi dramaturgi). Tahapan ini merupakan tahapan perspektif seniman, yaitu usaha penyesuaian antara eksplorasi seniman dengan perspektifnya. Tahap T3 merupakan tahap *stage concretization* (kongkretisasi pemanggungan). Transfer gagasan dilakukan melalui kongkretisasi pemanggungan. Tahapan ini merupakan usaha mendekatkan perspektif seniman dengan penerimanya melalui elemen-elemen pertunjukan. Tahap T4 adalah tahap *receptive concretization* (kongkretisasi resepsi) penonton. Tahapan ini merupakan kongkretisasi penerimaan, yaitu ujicoba mendekatkan kongkretisasi penciptaan elemen-elemen pertunjukan kepada citarasa penerima (Yudiaryani, 2015: 34-35). Tahapan-tahapan transformasi

budaya ini digunakan untuk melihat proses garap pertunjukan *WTJD* dalam revitalisasi yang digerakkan oleh Supriyo.

Syarat keberhasilan revitalisasi yang dipakai oleh Ford Foundation ketika melakukan revitalisasi seni pertunjukan tradisional dan lokal di Indonesia tahun 2008 digunakan dalam melihat keberhasilan revitalisasi *WTJD*. Prasyarat proyek revitalisasi menurut Ford Foundation adalah (1) harus ada setidaknya satu artis senior dengan pengalaman dan pengetahuan tentang bentuk ketika seni masih berkembang yang bersedia mengajarkan bentuk seni kepada anggota muda masyarakat, (2) harus ada setidaknya satu orang muda dari masyarakat yang bersedia belajar dan melakukan/menampilkan materi yang ada dalam seni tradisional. (3) Akhirnya, harus ada lingkungan sosial dan ekonomi yang mampu mempertahankan seni sebagai suatu elemen penting dalam masyarakat. Indikator keberhasilan meliputi: anggota masyarakat, khususnya kaum muda, yang belajar dan melakukan/menampilkan seni; masyarakat itu sendiri menyambut baik seni yang direvitalisasi kembali ke masyarakatnya, baik memiliki konteks yang sama seperti sebelumnya atau menemukan konteks yang lain (Grauer, 2008: 12).

Wujud pertunjukan *WTJD* lakon *Patah Kuda Narawangsa* terdiri atas unsur-unsur struktur dan teksturnya. Struktur menurut Kernodle adalah kerangka dasar pertunjukan, sedangkan tekstur adalah jalinan

bagian-bagian sesuatu untuk mengimplementasikan struktur tersebut menjadi sebuah pertunjukan (Kernodle, 1978: 339, 344-366). Konsep struktur dan tekstur ini digunakan untuk melihat struktur dan tekstur pertunjukan *WTJD*. Pembahasan tentang struktur menyangkut juga struktur dramatik. Sarwanto menjelaskan bahwa dalam setiap adegan terbentuk unsur-unsur dramatik yang meliputi *catur (janturan, pocapan, dan ginem)*, *karawitan pakeliran (sulukan dan gending)* dan *sabet* atau gerak wayang (Sarwanto, 2008: 28). Unsur-unsur dramatik tersebut juga digunakan untuk mengkaji unsur-unsur pembentuk struktur dramatik dalam pertunjukan *WTJD* lakon *Patah Kuda Narawangsa*, namun pengistilahan unsurnya menggunakan istilah-istilah dalam pakeliran Jawa Timuran.

Tekstur pembentuk struktur dramatik meliputi *catur (janturan, pocapan, ginem)*, *sulukan, dhodhogan*, gerak tari, gending, tembang dan sebagainya. Lakon dalam pertunjukan Wayang Topeng merupakan kerangka dasar untuk mengarahkan penggarapan *catur, sulukan, dhodhogan*, gerak tari, busana dan topeng, dan gending, namun sebaliknya lakon juga dapat terwujud dalam pertunjukan karena ada proses jalinan penggarapan unsur-unsur pertunjukan.

Gerak tari merupakan unsur tekstur pertunjukan Wayang Topeng. Gerak tari merupakan unsur visual yang dapat dilihat dalam pertunjukan. Gerak dilakukan oleh penari-penari yang didukung

dengan topeng sebagai penutup wajahnya. Dengan demikian dalam mengkaji gerak tari dalam pertunjukan *WTJD* diperlukan konsep gerak dalam tari khususnya dramatari. Gerak-gerak tari sebagai ekspresi penari dalam pertunjukan *WTJD* memiliki unsur-unsur pembentuk. Unsur-unsur pembentuk gerak tari adalah tenaga gerak, tempo dan ruang yang membentuk 'tri tunggal sensasi' yang berarti sebuah bentuk koreografi (Hadi, 2012: 10).

Pembahasan fungsi *WTJD* dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana fungsi *WTJD* berkembang atau bergeser. Pembahasan fungsi ini digunakan konsep fungsi Robert Merton. Model analisa fungsional Robert K Merton merupakan hasil perkembangan pengetahuannya yang menyeluruh tentang ahli-ahli teori sosial klasik termasuk E. Durkheim. Merton memandang bahwa konsep fungsi dalam unsur tindak budaya memiliki perbedaan antara fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes adalah "*are those objective consequences contributing to the adjustment or adaptation of system which are intended and recognized by participants in the system*" (konsekuensi objektif yang memberikan sumbangan pada penyesuaian atau adaptasi sistem yang dihendaki dan disadari oleh partisipan sistem tersebut). Sebaliknya fungsi laten adalah "*being those which are neither intended nor recognized*" (yang tidak dikehendaki maupun disadari) (Merton, 1967: 105).

Seni tradisional telah mengalami perubahan dan perkembangan di tengah perkembangan masyarakatnya. Pertunjukan *WTJD* hasil revitalisasi memiliki kemungkinan terjadinya pergeseran fungsi bagi masyarakat saat ini. Pembahasan fungsi pertunjukan *WTJD* ini membutuhkan konsep Merton.

Peran *WTJD* bagi masyarakat di Jombang setelah direvitalisasi dibahas menggunakan konsep peran Peter L. Berger. Berger menyatakan bahwa peran merupakan interaksi antara pelaku aktivitas dan aktivitas atau suatu aktivitas manusia yang keberadaannya dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat (Berger, 1985: 108). Sehubungan dengan konsep tersebut pertunjukan *WTJD* dapat dicermati perannya bagi seniman seperti dalang, penari, pengrawit, dan juga penonton, sponsor atau penanggap, pejabat dan pemerintah daerah, serta bagi masyarakat.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini membahas tiga permasalahan yakni konsep dan proses garap pertunjukan, wujud garap pertunjukan, fungsi pertunjukan bagi masyarakat saat ini. Data yang diperlukan dalam membahas permasalahan tersebut adalah kata-kata, tindakan, peristiwa pertunjukan, rekam audio dan visual. Di dalam memperoleh dan

mengolah data diperlukan metode penelitian kualitatif yang langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Tahap Penentuan Objek Penelitian

Penelitian ini diawali dengan penentuan objek penelitian. Penentuan objek penelitian dilakukan dengan mencari informasi dan *survey* awal tentang hal-hal yang berkaitan dengan Wayang Topeng di Jati Duwur. Pencarian informasi dilakukan dengan mendatangi kantor Dinas Pemuda Olah Raga Budaya dan Pariwisata (DISPORABUDPAR) Kabupaten Jombang. Pencarian informasi juga dilakukan dengan mendatangi kelompok pemerhati dan pelestari seni tradisi Jombang yaitu Rahmad, Jabar Abdullah dan Anton. Orang-orang yang bergabung dalam tim pelestari dan pemerhati seni tradisi ini biasanya mengikuti peristiwa dan kegiatan yang berkaitan dengan pementasan seni pertunjukan Wayang Topeng. Pertemuan peneliti dengan tim pemerhati ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan oleh *WTJD* dan permasalahan-permasalahannya.

Berdasarkan informasi dari Kepala Seksi DISPORABUDPAR Kabupaten Jombang dan tim pemerhati dan pelestari seni tradisi, *survey* dilakukan ke Desa Jati Duwur untuk menguji kebenaran informasi tentang keberadaan Wayang Topeng untuk memastikan kelayakan

WTJD sebagai objek penelitian. Survei awal ini juga untuk menentukan objek formal dalam penelitian ini.

2. Tahap Penentuan Sumber Data

Berdasarkan permasalahan yang ada, data yang dibutuhkan adalah data tentang pertunjukan *WTJD* sebelum direvitalisasi; konsep proses, dan wujud pertunjukan lakon *Patah Kuda Narawangsa*; serta fungsi dan peran *WTJD* di masyarakat saat ini. Sumber data yang diperlukan dalam membahas permasalahan adalah sebagai berikut.

a. Peristiwa Pertunjukan *WTJD*

Peristiwa pertunjukan *WTJD* merupakan sumber data utama karena subjek penelitian ini adalah *WTJD* dan kehidupannya di Jombang. Peristiwa pertunjukan yang diamati adalah pertunjukan *WTJD*, hasil revitalisasi pelaku pertunjukan dengan lakon *Patah Kuda Narawangsa*, yang dipentaskan di beberapa tempat seperti di Gedung Cak Durasim tanggal 23 Nopember 2006 yang telah terekam dalam bentuk VCD dan pertunjukan langsung dengan lakon yang sama yang dipentaskan di Museum Mpu Tantular Sidoarjo Jawa Timur tanggal 29 September 2012. Melalui pengamatan peristiwa pertunjukan ini, diketahui data tentang bentuk pertunjukan hasil revitalisasi dan perlengkapan-perengkapan yang dibutuhkan, aktivitas seniman sebelum dan sesudah pertunjukan, dan respons masyarakat baik

masyarakat penonton pada saat pertunjukan maupun respons masyarakat penanggap.

b. Nara sumber

Nara sumber merupakan sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Sumber data ini disebut informan karena informasi yang diberikan oleh nara sumber bukan sekedar pendapat atau tanggapan terhadap *WTJD* namun lebih dalam lagi berhubungan dengan keyakinan dan motivasi nara sumber terhadap *Wayang Topeng* dan apa yang telah dilakukan selama mengenal, melakukan dan/atau menyertai kehidupan *WTJD*. Adapun nara sumber penelitian ini adalah:

- 1) Supriyo sebagai pemrakarsa revitalisasi lakon *Patah Kuda Narawangsa*
- 2) Ki Dalang Heru Cahyono sebagai dalang lakon *Patah Kuda Narawangsa* yang telah dipentaskan pada tanggal 23 Nopember 2006 di gedung Cak Durasim Surabaya dan tanggal 29 September 2012 di Museum Mpu Tantular Sidoarjo.
- 3) Suhartono sebagai pelatih tari
- 4) Mohamad Yaud sebagai penari
- 5) Saripan sebagai pengendang,
- 6) Sukari sebagai pengrawit

- 7) Sumarni sebagai pemilik dan pewaris topeng
- 8) Sulastri Widayanti sebagai ketua WTJD mulai tahun 2013 sampai sekarang
- 9) Gimam sebagai *peniti* topeng atau perawat topeng sebelum pertunjukan dilakukan
- 10) Muti'ah sebagai keturunan Purwo yaitu sebagai anak dalam Ki Darjo dan saudara dalam Ki Samid yang mengetahui kehidupan Ki Darjo dan Ki Samid

c. Dokumentasi

Dokumen-dokumen yang berisi informasi tentang pertunjukan *WTJD* dan kehidupannya menjadi sumber pendukung dalam penelitian ini. Dokumen-dokumen ini terdiri atas buku atau pustaka hasil penelitian yang telah ada, benda-benda yang terlibat dalam suatu peristiwa pertunjukan *Wayang Topeng* seperti properti topeng, busana, alat musik gamelan, dan perlengkapan pertunjukan lainnya. Hasil penelitian yang dijadikan sumber data adalah hasil penelitian Hariyati tahun 1993 yang membahas tentang pertunjukan Wayang Topeng di Jati Duwur. Selain itu, dokumen juga berupa foto peristiwa pertunjukan yang telah dilakukan selama ini dan rekaman audio maupun visual yang telah ada. Dokumen video yang dianalisis adalah dokumen pertunjukan *WTJD* yang dipentaskan pada tanggal 23

Nopember 2006 di Gedung Cak Durasim, dan pada tanggal 29 September 2012 bertempat di halaman Museum Mpu Tantular di Sidoarjo Jawa Timur dengan lakon yang sama yaitu *Patah Kuda Narawangsa*.

3. Tahap Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi gagasan dan motivasi Supriyo dan Ki Dalang Heru Cahyono serta proses revitalisasi yang telah dilakukan, wujud garap yang telah dihasilkan, fungsi dan peran *WTJD* di masyarakat saat ini. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi pustaka, observasi dan wawancara. Teknik-teknik pengumpulan data ini dideskripsikan sebagai berikut.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka diawali dengan kegiatan mendatangi perpustakaan Taman Budaya Jawa Timur di Surabaya, perpustakaan dan galeri film di Mpu Tantular Jawa Timur di Sidoarjo, ruang dokumentasi dan film di Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur. Tujuan ke tempat-tempat tersebut untuk mencari data tertulis, foto, dan data rekam hasil dokumentasi pementasan Wayang Topeng yang telah dilaksanakan sebelum penelitian ini dilakukan. Di perpustakaan Taman Budaya Jawa Timur didapatkan data tentang hasil rekaman pementasan tahun 2006 berupa VCD lakon *Patah Kuda Narawangsa*. Di

Dinas Pariwisata tidak ditemukan data karena sudah disimpan di museum Mpu Tantular. Di galeri film dan dokumen Mpu Tantular didapatkan data pementasan pada tahun 2012 lakon *Patah Kuda Narawangsa*.

Selain data pandang dengar, dalam tahap ini dilakukan pengumpulan tulisan-tulisan yang telah ada tentang *WTJD*, dan tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan objek material maupun objek formal penelitian ini.

b. Observasi

Pengumpulan data melalui studi pustaka belum dapat memenuhi kebutuhan data karena membutuhkan observasi. Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati pertunjukan *WTJD* baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik observasi langsung dilakukan pada waktu pelaksanaan pertunjukan *WTJD* di Mpu Tantular Sidoarjo pada tanggal 29 September 2012. Tujuan observasi langsung untuk mengamati peristiwa secara langsung selama proses pertunjukan *WTJD* pada tanggal 29 September 2012.

Data yang dikumpulkan pada observasi langsung adalah teks pertunjukan *WTJD* lakon *Patah Kuda Narawangsa* pada waktu direvitalisasi. Data ini digunakan untuk memenuhi tujuan kedua

khususnya wujud pertunjukan *WTJD*. Observasi langsung juga dilakukan di tempat latihan kelompok *WTJD*, di rumah Sumarni tempat penyimpanan topeng dan perlengkapan pertunjukan.

Pengamatan tidak langsung dilakukan oleh peneliti dengan mengamati pertunjukan *WTJD* yang telah dipentaskan pada tanggal 23 Nopember 2006 melalui hasil rekaman Video. Observasi dilakukan juga pada saat pertunjukan setelah tahun 2013, seperti pada tanggal 21 April 2013 pentas di Desa Jati Duwur untuk nadzar lakon *Raden Said*, tanggal 10 Nopember 2013 pentas *WTJD* untuk ulang tahun topeng lakon *Wiruncana Murca*, tanggal 15 Juni 2014 pentas di Desa Jati Duwur untuk nadzar lakon *Panji Krama*, dan tanggal 29 Nopember 2014 pentas tari Klana dan tari Gladen di bantaran Kali Brantas Kediri. Observasi yang dilakukan setelah tahun 2013 untuk mendapatkan data tentang respon masyarakat Jati Duwur terhadap pertunjukan *WTJD* dan untuk mendapatkan data tentang fungsi dan peran *WTJD* bagi masyarakat saat ini.

c. Wawancara

Data yang diperoleh lewat studi pustaka dan observasi belum lengkap dan masih meninggalkan berbagai pertanyaan. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab. Wawancara mendalam dilakukan

untuk memperoleh data tentang konsep dan proses garap pertunjukan *WTJD* lakon *Patah Kuda Narawangsa*. Wawancara mendalam ini dilakukan kepada para nara sumber utama yakni dalang Heru Cahyono sebagai penggarap lakon *Patah Kuda Narawangsa*, Supriyo sebagai pemrakarsa dan Suhartono yang telah membantu mempelajari dan melatih gerak yang dilakukan oleh Nasrim dan struktur pertunjukan yang disampaikan Ki Samid dalam tahap awal proses revitalisasi. Selain kepada nara sumber utama, wawancara juga dilakukan kepada nara sumber lain yang mengetahui tentang latar belakang *WTJD* yaitu Sumarni, Sulastri, Giman, Sukari, Saripan, Moh Yaud dan Muti'ah.

Wawancara juga dilakukan kepada pengamat pertunjukan *WTJD* dan pengguna seperti Sinarto sebagai sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur, Arif Rofiq sebagai Mantan Kepala UPT Taman Budaya yang saat ini menjabat sebagai Kepala UPT STKW Surabaya, Nasrul Ilahi sebagai mantan Kasi Kebudayaan Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jombang. Selain pengguna, untuk mendapatkan data dalam menemukan konsep revitalisasi, pendapat dari pengamat ahli diperlukan, seperti: Tri Broto Wibisono sebagai pakar tari tradisi Jawa Timuran, Peni Puspito sebagai pakar tari Jawa Timuran dan koreografi baru, dan Soleh Adi Pramono

sebagai dalang Wayang Topeng dan pakar tari topeng Jawa Timuran khususnya Malangan.

Wawancara juga dilakukan kepada warga Jati Duwur yang telah menanggapi *WTJD* untuk ritual nadzar yaitu Agus dan Parju. Agus merupakan penanggap *WTJD* pertama setelah dilakukan revitalisasi yang dilaksanakan pada tanggal 21 April 2013, dan Parju merupakan penanggap *WTJD* yang dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 2014. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui alasan-alasan menanggapi *WTJD* dan apa yang dirasakan sesudah menanggapi *WTJD*. Wawancara kepada warga Jati Duwur juga dilakukan kepada warga yang menonton pertunjukan *WTJD*. Wawancara ini dimaksudkan untuk mengetahui respons dan tanggapannya terhadap pertunjukan *WTJD* saat ini.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk menyimpan data tentang pertunjukan, peristiwa atau kegiatan yang dilakukan seniman dalam pertunjukan *WTJD* dan hasil wawancara. Alat rekam yang digunakan untuk menyimpan data pertunjukan adalah kamera video dan kamera foto. Alat rekam yang digunakan untuk menyimpan data wawancara adalah digital *voice recorder* Sony. Kamera video yang digunakan adalah jenis kamera video Panasonic MD 1000, dan *Handycam digital HDD*

Sony. Kamera foto yang digunakan adalah kamera *digital Canon* tipe EOS 600.

Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk mendapat kevalidan data tentang wujud pertunjukan *WTJD* sebagai hasil revitalisasi yang telah dilakukan. Data ini dimaksudkan untuk memenuhi tujuan penelitian kedua yaitu konsep, proses dan wujud pertunjukan *WTJD* selama direvitalisasi.

4. Validitas Data

Pemeriksaan validitas data dilakukan untuk memastikan kebenaran data. Validitas data pada penelitian ini dilakukan dengan cara: (1) triangulasi, dan (2) diskusi teman sejawat.

a. Triangulasi

Triangulasi merupakan cara untuk verifikasi data melalui berbagai cara pandang sehingga dapat ditemukan kesimpulan yang mantap. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data mengarahkan peneliti agar dalam mengumpulkan data menggunakan berbagai sumber data. Dalam penelitian ini, triangulasi data dilakukan dengan memilih narasumber dari kelompok pelaku revitalisasi, kelompok pengguna *WTJD*, dan pengamat ahli. Sebagai contoh untuk memperoleh validitas data tentang teks pertunjukan dan maknanya

bagi masyarakat dilakukan wawancara dengan pemilik topeng, warga masyarakat sebagai penanggap dan pengamat ahli. Berdasarkan ketiga kelompok narasumber tersebut peneliti dapat membandingkan dan menemukan data yang valid.

Triangulasi metode digunakan untuk verifikasi data dengan cara menggunakan metode yang berbeda, bahkan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasi (Sutopo, 2002: 80). Dalam mencari kevalidan data tentang gerak tari Klana, awalnya peneliti membaca pustaka hasil penelitian yang dilanjutkan dengan mengamati pertunjukan secara langsung, kemudian melakukan wawancara kepada penari Mohamad Yaud. Hasil dari tiga metode dibandingkan untuk mendapatkan validitas data yang benar-benar dapat dipercaya.

b. Diskusi Teman Sejawat

Sikap keterbukaan peneliti sangat diperlukan agar hasil penelitian lebih objektif. Diskusi dengan teman sejawat diperlukan untuk memperoleh masukan-masukan dalam memperbaiki hasil penelitian.

Teman sejawat adalah orang-orang yang dekat dengan disiplin ilmu penelitian seni dari berbagai perspektif. Tentang cerita-cerita yang digunakan dalam pertunjukan *WTJD*, peneliti berdiskusi dengan Suhartono, seorang seniman di Jombang yang dahulu pernah ikut

membangun *WTJD*. Diskusi tentang metodologi penelitian dilakukan dengan Sri Hastanto dan Pande Made Sukerta. Diskusi tentang bentuk topeng dan makna serta nilai filosofisnya dilakukan dengan Dharsono. Diskusi tentang pertunjukan Wayang Topeng di Jawa Timur dan latar belakangnya dilakukan dengan Henricus Supriyanto. Diskusi dengan Maryono dilakukan dalam membahas tentang sejarah Wayang Topeng di Jawa. Diskusi tentang pertunjukan teater dan estetika serta konsep-konsep yang sering digunakan dalam kajian teater dilakukan dengan Sahrul, Yusril, Arif Hidajad, tentang estetika dan struktur dramatik wayang dilakukan dengan Trisno Santoso dan Bagong Pujiono, tentang estetika tari Jawa Timur dilakukan dengan Peni Puspito. Diskusi tentang pengkajian seni pertunjukan, pendekatan dan teorinya dilakukan dengan Anik Juwariyah, Eko Wahyuni Rahayu. Diskusi tentang penulisan juga dilakukan dan teman-teman S3 seperti Sarwono, Susi Vivin Susanti, Nurwahidah dan Joko Aswoyo.

5. Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data dan sajian data. Hal ini dilakukan agar proses pengolahan data bisa efektif sehingga data yang belum terpenuhi akan segera dilakukan pengumpulan data kembali sekaligus analisisnya. Model analisis ini dapat disebut dengan model

interaktif. Analisis ini merupakan gerakan analisis yang aktivitasnya dapat dilakukan dengan cara berinteraksi, baik antara komponen seperti reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan, maupun dengan proses pengumpulan data, dalam proses yang berbentuk siklus (Sutopo, 2002: 95).

Proses analisis dalam penelitian revitalisasi *WTJD* ini dilakukan dengan proses bergerak dengan tiga komponen analisis selama pengumpulan data berlangsung. Sesudah pengumpulan data berakhir, peneliti melakukan reduksi, sajian data serta penarikan simpulan, dengan menggunakan waktu yang masih tersisa. Bahkan, proses gerakan analisis ini akan diulangi lagi ketika data memerlukan kedalaman.

Dalam proses analisis, digunakan teknik *verstehen*, interpretasi dan hermeneutik. *Verstehen* adalah suatu metode untuk memahami objek penelitian melalui *insight*, *einfuehlung* serta *empaty* dalam menangkap dan memahami makna kebudayaan manusia, nilai-nilai, simbol-simbol, pemikiran-pemikiran, serta kelakuan manusia yang memiliki sifat ganda (Vredembregt dalam Kaelan, 2012: 179-180). Pada tahap ini peneliti dapat menangkap konsep garap pertunjukan *WTJD* secara empiris, yang berfungsi untuk memahami simbol-simbol yang ada dalam pertunjukan, kemudian dipahami dimensi-dimensinya, unsur-unsurnya serta keterkaitannya dengan sistem nilai yang ada,

berikutnya dilakukan dengan menghubungkan unsur-unsur pertunjukan dengan pengetahuan dalam diri manusia secara holistik baik moral, religius, estetis serta nalar.

Proses analisis *verstehen* dilanjutkan dengan interpretasi agar makna yang ditangkap pada objek dapat dikomunikasikan. Proses interpretasi ini dilakukan dengan menyampaikan, merumuskan tentang makna yang terkandung dalam pertunjukan *WTJD* lakon *Patah Kuda Narawangsa*, dan berupaya untuk mengubah hal yang terselubung dalam simbol, sehingga makna yang dikandungnya dapat dipahami oleh orang lain.

Analisis makna, setelah proses interpretasi berhasil dilanjutkan dengan analisis hermeneutika. Cara kerja hermeneutika ini adalah untuk menangkap *deep structure* yang terkandung dalam simbol-simbol yang telah dirumuskan dalam proses interpretasi. Dengan demikian hermeneutika ini akan dilakukan dengan memfokuskan pada pertunjukan *WTJD* lakon *Patah Kuda Narawangsa* yang berkaitan dengan simbol-simbol dalam *catur* (dialog), topeng, gerak tari, dan gending karawitan.

H. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini tersusun menjadi lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I, Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Pertunjukan *Wayang Topeng Jati Duwur* di Jombang meliputi Wayang Topeng di Jombang; hubungannya dengan kondisi geografis Kabupaten Jombang, Wayang Topeng dalam perspektif sosial dan budaya masyarakat Jombang; Wayang Topeng hubungannya dengan teks pertunjukan lain di Jombang; *Wayang Topeng di Desa Jati Duwur*: Desa Jati Duwur dan kondisi masyarakatnya, *WTJD* perspektif sejarah; bentuk pertunjukan *WTJD* sebelum dilakukan revitalisasi.

Bab III, Revitalisasi *Wayang Topeng Jati Duwur*, meliputi konsep revitalisasi, pelaku pertunjukan, proses revitalisasi, proses garap serta wujud garap pertunjukan *WTJD* lakon *Patah Kuda Narawangsa*.

Bab IV, *Wayang Topeng Jati Duwur* dalam konteks kehidupan masyarakat Jombang saat ini, berisi tentang fungsi *WTJD* bagi masyarakat, tanggapan masyarakat, peran *WTJD* bagi masyarakat Jombang.

Bab V, Penutup, meliputi kesimpulan, temuan dan saran.

BAB II
PERTUNJUKAN WAYANG TOPENG JATI DUWUR DI JOMBANG



BAB III
KONSEP, PROSES DAN WUJUD PERTUNJUKAN
WAYANG TOPENG JATI DUWUR
LAKON PATAH KUDA NARAWANGSA



BAB IV

PERTUNJUKAN WAYANG *TOPENG JATI DUWUR* DALAM KONTEKS KEHIDUPAN MASYARAKAT DI JOMBANG



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, pertunjukan *Wayang Topeng Jati Duwur* sebelum direvitalisasi menunjukkan bahwa (1) dalam perspektif geografis, sosial dan budaya Jombang merupakan pertemuan antara beberapa budaya yaitu budaya *Arek*, budaya *Mataraman*, budaya *pesisiran*, budaya *Madura*. (2) Teks pertunjukan *Wayang Topeng Jati Duwur* memiliki hubungan intertekstual dengan teks pertunjukan lain di Jombang yaitu Ludruk, Wayang Kulit, Topeng Sandur Manduro, dan teks Islam Jawa. (3) Dalam perspektif sejarah *Wayang Topeng Jati Duwur* memiliki latar belakang kehidupan yang dimunculkan dan dikembangkan oleh tokoh Purwo yang diperkuat dengan sistem pewarisan dan ideologi keluarga; pernah mengalami kejayaan dan kepunahan. (4) Teks pertunjukan *Wayang Topeng Jati Duwur* memiliki ciri-ciri sebagai Wayang Topeng Jawa Timur, yaitu terletak pada peran dalang; memiliki estetika keharmonisan dan keselarasan pada pola tiga yang dibentuk oleh bunyi *kecrekan/keprakan* dalang, kendang, dan gerak kaki kanan penari yang menggunakan *gongseng*; serta teknik penggunaan topeng. *Wayang Topeng Jati Duwur* menunjukkan ciri khas pertunjukan Jombangan

yang multikultur. Ciri tersebut yaitu memiliki lakon Panji dan babad atau sejarah, Tari Klana merupakan perwujudan kesatuan tubuh penari dengan topeng yang berfungsi sebagai pembuka kehidupan topeng Jati Duwur, penyajian lakon merupakan kesatuan unsur *catur, gerak, karawitan pertunjukan* mengacu pada pertunjukan Wayang Kulit *Cek-dong* Trowulanan. Gending-gending yang digunakan selain gending Wayang Kulit *Cek-dong* juga terdapat gending ludruk teknik *tabuhan* kendang menggunakan stik/tongkat pemukul, tutup kelapa berupa *jamang/makhuta* dengan pewarnaan dominan hijau, merah dan kuning, keemasan.

Kedua, konsep revitalisasi *Wayang Topeng Jati Duwur* adalah *nguri-urip* seni dan desakralisasi; proses revitalisasi diprakarsai dan digagas oleh Supriyo, digarap oleh Suhartono dan Heru Cahyono, dilatihkan kepada penari-penari muda dalam dua generasi, dengan tahapan (1) reformulasi ide, komunikasi, organisasi, transformasi budaya dan rutinitas pementasan. Proses garap dilakukan dengan tahapan identifikasi ide, observasi nilai artistik, penggarapan dramaturgi yaitu kolaborasi nilai artistik dengan gagasan seniman, penggarapan pemanggungan, dan uji pementasan untuk menemukan kesamaan persepsi antar ide seniman dan penonton. Wujud garap terdapat perbedaan dengan pertunjukan *Wayang Topeng Jati Duwur* sebelum

direvitalisasi yang terletak pada struktur pertunjukan, Tari Klana, struktur lakon, unsur garap pemanggungan: *catur*, gerak tari, gending, dan unsur pendukung meskipun masih menggunakan bangunan konsep pertunjukannya lama. Pertunjukan *WTJD* merupakan pertunjukan wayang yang sebelumnya memiliki makna bagi kehidupan masyarakat Desa Jati Duwur yaitu sebagai simbol keharmonisan bagi manusia sebagai individu dalam mengendalikan nafsunya, dalam menjaga hubungan dengan lingkungan dan masyarakat, serta menjaga hubungannya dengan Tuhan. Masyarakat Jati Duwur generasi tua masih meyakini makna tersebut, sementara generasi muda memaknai sebagai seni hiburan.

Ketiga, dalam konteks kehidupan masyarakat, pertunjukan *Wayang Topeng Jati Duwur* pasca revitalisasi masih memiliki fungsi sebagai sarana ritual nadzar, sebagai sarana pencarian pengalaman batin, sebagai sarana mencari nafkah, sebagai hiburan, pengikat solidaritas sosial dan berkembang sebagai presentasi estetis. Pertunjukan *Wayang Topeng Jati Duwur* pasca revitalisasi memiliki peran sebagai pembangun budaya Jombang yaitu pembangun kehidupan tradisi, pemersatu nilai seni dan budaya Jombang, sumber inspirasi pengembangan seni dan budaya Jombang; pembangun kerukunan masyarakat; pemberi peluang pengembangan ekonomi

kreatif; pembangun karakter bangsa melalui pendidikan nilai kearifan lokal.

Berdasarkan pada kesimpulan penelitian ini merumuskan temuan-temuan sebagai berikut.

1. Temuan konsep estetika *pola tiga* sebagai wujud keselarasan dalam pertunjukan *Wayang Topeng Jombang*. Estetika keselarasan dan keharmonisan dibangun oleh pertemuan tiga unsur yaitu *kecrekan/keprakan* dalang, bunyi kendang yang dibunyikan pengrawit dan bunyi *gongseng* penari yang membentuk hubungan dalam *pola tiga*. Konsep *pola tiga* merupakan lambang konsep hidup *tri tunggal* yang diyakini oleh masyarakat Jati Duwur Jombang.
2. Konsep *pola tiga* menjadi karakteristik atau ciri-ciri pertunjukan *Wayang Topeng Jati Duwur* sebagai bentuk estetika penyajian *Wayang Topeng Jombang*. Pertunjukan *Wayang Topeng Jombang* mencerminkan karakter masyarakat Jombang yang dalam menjalani kehidupan selalu menjaga toleransi terhadap etnis lain dan alam lingkungan sekitar serta menjunjung hubungannya dengan Tuhannya. Dalam revitalisasi konsep *pola tiga* masih dipertahankan sebagai konsep utama, yang didukung dengan pengembangan unsur-unsur pertunjukan lain sehingga membantuk penyajian baru. Unsur-unsur pendukung pertunjukan lain menguatkan karakteristik

yang telah dibangun oleh ketiga unsur dalam *pola tiga*. Konsep *pola tiga* ini melekat pada pertunjukan tari Klana sebagai tari pembuka diiringi gending *Kalongan slendro pathet wolu* dengan teknik *tabuhan* kendang menggunakan stik sebagai alat pemukul. Karakteristik lain pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur tampak pada kesatuan struktur lakon yang dibentuk oleh *catur* dalang, gerak tari dan gending Jawa Timuran yang digunakan pada pertunjukan WTJD. Tekstur *catur*, gerak tari dan gending seperti dalam pertunjukan Wayang *Cek-dong* Trowulanan; gerak tari *tindak* dilakukan dengan miring; gending utama *janturan* menggunakan gending *Jula-juli slendro wolu*, pewarnaan penutup kepala *jamang kulitan* dengan warna hijau, merah, dan kuning keemasan sebagai warna dominan dan berhiaskan *sumping karang melok*.

3. Temuan konsep *papat kiblat kelima pancer* dalam bentuk fisik topeng Jati Duwur sebagai konsep pengendalian nafsu dalam diri setiap manusia. Topeng Panji berwarna hijau sebagai pusat bumi, topeng Klana berwarna kuning coklat kehitaman sebagai tanah, topeng Raja Sabrang berwarna merah sebagai api, topeng Gunungsari berwarna kuning sebagai angin, dan topeng Sekartaji berwarna putih sebagai air.
4. Temuan nilai-nilai dalam pertunjukan WTJD khususnya Lakon *Patah Kuda Narawangsa* sebagai nilai kearifan lokal Jombang. Nilai-nilai

tersebut adalah nilai kesuburan, nilai asketisme, semangat kepahlawanan, nilai budaya, nilai keTuhanan, dan nilai sosial.

B. Saran/Rekomendasi

Berdasarkan atas temuan konsep *pola tiga* dan karakteristik pertunjukan WTJD, dalam revitalisasi berikutnya sebaiknya pelaku mengembalikan *Wayang Topeng Jati Duwur* sebagai seni pertunjukan pedesaan yang menyatu dengan konteks kehidupan masyarakat Desa Jati Duwur sebagai dasar pijakan revitalisasi. Konsep ini kemudian dikembangkan dalam bentuk penyajian baru yang dikemas dalam pertunjukan pedesaan. Langkah yang dapat ditempuh untuk model ini adalah mensinergikan pertunjukan dengan kegiatan-kegiatan yang selalu dilakukan oleh masyarakat yang memiliki nilai kearifan lokal seperti *sedekah bumi*. Pihak seniman bekerja sama dengan pemerintah desa membangun kegiatan dengan melibatkan seluruh masyarakat dalam acara *sedekah bumi* yang dikelola menjadi sebuah pertunjukan desa yang di dalamnya terdapat pertunjukan *Wayang Topeng Jati Duwur*. Kegiatan ini dapat dilakukan minimal setiap tahun. Program ini dapat dijadikan agenda tahunan yang didaftarkan ke dalam program Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Jombang.

Penanganan kehidupan *Wayang Topeng Jati Duwur* harus memperhatikan tiga komponen utama yakni seniman, produk karya seni dan juga penonton sebagai penghayat. Oleh karena itu, revitalisasi tidak cukup jika hanya dilakukan sepihak. Untuk menjaga keberlanjutan kehidupan *Wayang Topeng*, pihak seniman sebagai pelaku, Dinas Pariwisata dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten sebagai *stakeholder*, dan masyarakat Desa Jati Duwur sebagai penyangga kehidupannya harus bersinergi. Usaha revitalisasi Supriyo dan seniman lain telah membangun sejarah baru bagi kehidupan *Wayang Topeng Jati Duwur* yang perlu mendapatkan sambutan dan langkah awal keberlanjutannya

Keberlanjutan *WTJD* juga dapat dilakukan dengan memasukkan *Wayang Topeng Jati Duwur* ke dalam kurikulum sekolah sebagai materi muatan lokal dan pendidikan Seni Budaya. Untuk dapat dimasukkan sebagai bahan ajar dalam muatan lokal atau pendidikan seni budaya, diperlukan interpretasi baru pada bentuk pertunjukan yakni disesuaikan dengan selera seni generasi masa kini dengan tetap membawa nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada *Wayang Topeng Jati Duwur Jombang*.

Revitalisasi dapat dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan masyarakat saat ini agar dapat diterima di semua kalangan masyarakat, sebagai misal mengembangkan tari-tari lepas yang

bersumber dari unsur-unsur yang ada yang dapat dimanfaatkan sebagai pertunjukan tambahan, mengembangkan dramatari dalam bentuk fragmen tari, mengembangkan struktur lakon dengan membubuhkan unsur-unsur komedi dan penggarapan gending yang populer dan sebagainya.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Kasim, *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 2006.
- Ahimsa, Heddy Shri (ed), *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press, 2000.
- Amengkunagara III (Ingkang Sinuhun Paku BuwanaV ing Surakarta), *Serat Centhini (Suluk Tambangraras) latin 10*, kalatinaken dening Kamajaya, Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1990.
- Amir, Hazim, *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991.
- Baried, Siti Baroroh, dkk., *Panji: Citra Pahlawan Nusantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.
- Bastomi, Suwaji, *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Press, 1990.
- Berg, C.C., *De Middel Javaansche Historische Traditie*. Santpoort: Uitvegerij C.A Mees, 1927.
- Berger, L Peter, *Invitation to Sociology A Humanistic Perspective*. London: 1985.
- Bramantyo, Triyono, "Revitalisasi Musik Tradisi dan Masa Depan" dalam Agus Sri Wijayadi dan Nur Sahid, *Mencari Ruang Hidup Seni Tradisi*. Yogyakarta: Fakultas Seni Pertunjukan bekerjasama dengan yayasan untuk Indonesia, 2000, halaman 103-118.
- Brandon, James R., *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*,. terj. R.M. Soedarsono, Bandung: P4ST UPI, 2003.
- Ciptoprawiro, Abdullah, *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Cristianto, Wisma Nugraha, "Kisah Panji dan Lakon Jekdong", dalam St. Hanggar B. Prasetya dan I Wayan Dana, *Panji dalam Berbagai Tradisi Nusantara*. Yogyakarta: Direktorat Kesenian dan Perfilman Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan ISI Yogyakarta, 2014, halaman 76-85.

Darmosoetopo, Riboet, "Sejarah Panji dalam Perspektif Arkeologi", dalam St. Hanggar B. Prasetya dan I Wayan Dana, *Panji dalam Berbagai Tradisi Nusantara*. Yogyakarta: Direktorat Kesenian dan Perfilman Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berkerjasama dengan ISI Yogyakarta, 2014, halaman 27-37.

Dharsono, *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains, 2007.

_____, *Budaya Nusantara*. Bandung: Rekayasa Sains, 2007.

_____, *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains, 2007.

_____, *Seni Lukis Wayang*. Surakarta: ISI Press. 2012.

Dickie, George, *Aesthetics An Introduction*. New York: Pegasus, The Bobbs-Merrill Co., Inc, 1971.

Ekman, Paul dan Wallace C. Friesen, *Buka Dulu Topengmu: Panduan Membaca Emosi dan Ekspresi Wajah*, terj. Narulina Yusron, Yogyakarta: BACA 2009.

Emigh, John, *Masked Performance*. Pennsylvania: The University of Pennsylvania Press, 1996.

Endraswara, Suwardi, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.

Garraghan, Gilbert J, *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press, 1940.

Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta Pusat: Pustaka Jaya, 1983.

Ghiselin, Brewster, *The Creative Proses*, terj. Wasid Soewarto. Jakarta: Gunung Jati, 1983.

Groenendael, Victoria M. ClaraVan, *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Grafiti Press, 1987.

Jazuli, M., *Dalang Negara Masyarakat: Sosiologi Pedalangan*. Semarang: LIMPAD, 2003.

- Hadi, Sumandiyo, *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka, 2006.
- _____, *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka, 2005.
- _____, *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media, 2012.
- _____, *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2012.
- Hadiprayitno, Kasidi, *Filsafat Keindahan: Suluk Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Bagaskara, 2009.
- Hardjana, Suka, *Estetika Musik*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. P&K, 1983.
- Hartoko, Dick, *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Harymawan. R.M.A., *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Haryono, Timbul, *Seni Pertunjukan Pada Masa Jawa Kuno*. Yogyakarta: Pustaka Raja, 2004.
- Hastanto, Sri, *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009.
- Hauser, Arnold, *The Sociology of Art*, terj. Kenneth J. Northcott Chicago-London: The University of Chicago Press, 1974.
- Hawkins, Alma, *Bergerak Menurut Kata Hati*, terj. I Wayan Dibia, Jakarta: Yayasan Ford Foundation dan MSPI, 2003.
- Hayes, Elizabeth R., *Dance Composition and Production*. New York: The Ronald Press Company, 1964.
- Herbert, Read, *Seni: Arti dan Problematikanya*, terj. Soedarso SP. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000.
- Hermanu, *Panji dari Bobung*. Yogyakarta: Bentara Budaya. 2012.

- Hidajat, Robby, "Wayang Topeng Malang di Kedungmonggo (Kajian Strukturalisme-Symbolik Pertunjukan Tradisional di Malang Jawa Timur". *Tesis S-2 Pascasarjana Penciptaan dan Pengkajian Seni Institut Indonesia*, 2004.
- Holt, Claire, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, terj. Soedarsono. Bandung: Arti Line, 2000.
- _____, *Seni di Indonesia Kontinuitas dan Perubahan*, terj. R.M. Soedarsono. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1991.
- Humardani, S.D., "Masalah-masalah Dasar Pengembangan Seni Tradisi" Makalah yang disajikan pada Seminar Perkembangan Kesenian, Pusat Kesenian Jawa Tengah Sasonomulyo Surakarta 3 Oktober 1972.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner: Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma, 2012.
- Kaplan, David dan Robert A. Manners, *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Kartodirdjo, Sartono, *Multi Dimensi Pembangunan Bangsa: Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kayam, Umar, *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta : PT. Sinar Harapan, 1981.
- _____, *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media, 2001.
- Kernodle, George and Portia Kernodle, *Invitation to the Theatre*. New York: San Diego, Chicago, San Francisco, Atlanta: Harcourt Brace Jovanovich, Inc, 1978.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- _____, *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 2010.
- _____, *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press, 2010.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana bekerjasama dengan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2003.

- _____, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Langer, Suzanne K, *Problematika Seni*. Terj. FX. Widaryanto, Bandung: Sunan Ambu Press dan STSI Bandung Press, 2006.
- Levitt, Paul M., *A Structural Approach to the Analysis of Drama*. Paris: Mouton De Gruyter, 1971.
- Maanen, Hans Van, *How to Study Art Worlds: On The Societal Functioning of Aesthetic Values*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2009.
- Manuaba, Ida Bagus Putra, et.al, "Keberadaan dan Bentuk Transformasi Cerita Panji" *Jurnal Litera*. Vol. 12. 1, April 2013.
- Mardimin, Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi, Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Bandung: Kanisius, 1994.
- Marinis, Marco De, *The Semiotic of Performance*, terj. Aine O'Healy. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1993.
- Martono, Hendro, *Koreografi Lingkungan: Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media, 2012.
- Maslow, Abraham Harold, *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row, 1954
- Masunah, Juju, *Sawitri, Penari Topeng Losari*. Yogyakarta: Tarawang, 2000.
- Merton, Robert K., *On Theoretical Sociology*. New York: The Free Press, 1967.
- Moerdiyanto, Djoko dan Rudi Corens, ed., *Mask: The Other Face of Humanity; Various Visions on the Role of the Mask in Humanity*. Yogyakarta: The Committee of The International Mask Festival, Yogyakarta on the 27 Oktober 2001.
- Moleong, Lexy. J., *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1988.
- Mulyana, Slamet, *Tafsir Sejarah Negara Kertagama*. Yogyakarta: LkiS, 2006.

Munandar, Agus Aris, "Panji dan Para Kadeyan mengembara dalam Kebudayaan Nusantara" dalam St. Hanggar B. Prasetya dan I Wayan Dana, *Panji dalam Berbagai Tradisi Nusantara*, Yogyakarta: Direktorat Kesenian dan Perfilman Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berkerjasama dengan ISI Yogyakarta, 2014, 3-19.

Murgiyanto, Sal, *Tradisi dan Inovasi, beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2004.

_____, *Seni Tradisi Tidak Mati Sewindu LPKJ*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, 1987.

_____, *Pertunjukan Topeng di Jawa: Analisis Kebudayaan*. Departemen P dan K tahun III no 2, 1982/1983.

_____, et.al. (ed.) *Mencermati Seni Pertunjukan I: Perspektif Kebudayaan, Ritual, Hukum*. Surakarta: Program Pasca Sarjana STSI Surakarta, 2003.

Murgiyanto, Sal dan A.M Munardi, *Topeng Malang: Pertunjukan Dramatari Tradisional di Daerah Kabupaten Malang*. Jakarta: Proyek Sasana Budaya Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980.

Murtiyoso, Bambang, *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta: ASKI, Proyek Pengembangan IKI, 1981.

_____, "Faktor-faktor Pendukung Popularitas Dalang", *Tesis S-2 Pasca Sarjana pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Universitas Gadjah Mada*, 1995.

Nanang, Setyo Yanuartuti, dan Nasrul Ilahi, *Sejarah dan Budaya Jombang*. Jombang: Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang, 2012.

Napier, David A., *Masks, Transformation and Paradox*. California: The University of California Press, 1986.

Nugroho, Sugeng, "Sanggit dan Garap Lakon Banjaran Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta". *Disertasi Doktor Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada*, 2012.

- Onghokham, *Rakyat dan Negara*. Jakarta: Pustaka Sinar harapan, LP3ES, Seri Sejarah Sosial, 1991.
- Pavis, Patrice, *Theatre At The Crossroads of Culture*. New York Routledge, 2005.
- Phenix, Philip H., *Realms of Meaning: A Philosophy of The Curriculum for General Education*. New York: McGraw-Hill Book Company, 1964.
- Pigeaud, Th. G., *Javaanse Volksvertoningen*. Batavia: Volkslectuur, 1938.
- Poerbatjaraka, *Tjerita Pandji dalam Perbandingan*. terj. Zuber Usman dan H.B Yasin. Djakarta: Gunung Agung, 1968.
- Poloma, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer*. terj. Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Pramono, Soleh Adi, "Panji Wayang Topeng Malang", dalam St. Hanggar B. Prasetya dan I Wayan Dana, *Panji dalam Berbagai Tradisi Nusantara*. Yogyakarta: Direktorat Kesenian dan Perfilman Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berkerjasama dengan ISI Yogyakarta, 2014, 97-118.
- Prihatini, Nanik Sri, *Dolalak Purworejo: Dahulu dan Sekarang*. Karang Anyar: Citra Sains, 2011.
- Pudjaswara, Bambang, "Cerita Panji Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Seni Pertunjukan", dalam St. Hanggar B. Prasetya dan I Wayan Dana, *Panji dalam Berbagai Tradisi Nusantara*. Yogyakarta: Direktorat Kesenian dan Perfilman Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berkerjasama dengan ISI Yogyakarta, 2014, 55-69
- _____, "Revitalisasi Seni Tradisi Dalam Naungan Budaya Demokrasi" *IDEA Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, Edisi II/02, 2001, 1-9.
- Radcliffe-Brown, A.R., *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur: Dewa Bahasa dan Pustaka Malaysia, 1980.
- Raffles, Thomas Stamford, *The History of Java* (vol. 1). Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1817.

- Rassers, W.H., *Panji, The Culture Hero: A Structural Study of Religion in Java, (second edition)*. Leiden The Netherlands: Koninklijk Institut Voor Taal, Land-en Volkenkunde, 1982/1983.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ritzer, George, *Teori Sosial Posmodern*, terj. Muhammad Taufik. Yogyakarta: Juxtapose Research and Publication Study Club bersama dengan Kreasi Wacana, 2003.
- _____, *Sosiologi: Perkembangan Teori Sosiologi*. Bandung: Rineka Cipta, 2012.
- Robson, S.O, *Wangbang Wideya: A Javanese Panji Roman*. The Hague: Nijhoff (Bibliotheca Indonesia 6), 1971.
- Royce, Anya Peterson, *Antropologi Tari*, Terj. F.X. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung, 2007.
- Rusliana, Iyus, *Wayang Wong Priangan: Kajian mengenai Pertunjukan Dramatari Tradisional di Jawa Barat*. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2002.
- Rustopo, *Seni Pewayangan Kita: Dulu Kini dan Esok*. Surakarta: ISI Solo Press, 2012.
- _____, ed. *Krisis Kritik: Seperempat Abad Pasca Gendon Humardani*. Surakarta: ISI Surakarta Press, 2008.
- _____, ed. *Gendon Humardani: Pemikiran dan Kritiknya*. Surakarta: STSI Press, 1991.
- Sahman, Humar, *Estetika: Telaah Sistemik dan Historik*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1993.
- Santayana, George, *The Sense of Beauty*. New York: Dover Publications, 1955.
- Satoto, Soediro, *Analisis Drama*. Surakarta: UNS Press, 2012.
- Sarumpaet, Riris, *Istilah Drama dan Teater*. Jakarta: FS-UI, 1977.

Sarwanto, *"Sanggit Ginem Adegan Dewaruci dan Bratasena dalam Lakon Dewaruci di daerah Surakarta"*, Surakarta: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia SubBag Proyek Pengembangan ASKI Surakarta. 1986.

_____, *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Dalam Ritual Bersih Desa*. Surakarta: Kerjasama antara Pascasarjana, ISI Press dan CV. Cendrawasih, 2008.

Sastro Amidjojo, Seno, *Renungan tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta: Kinta, 1962.

Sastronaryatmo, Moelyono dan R.Aj. Indri Nitriani, *Panji Kuda Narawangsa*. Jakarta: Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1983.

Sedyawati, Edi, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

_____, *Tari, Tinjauan dari Berbagai Seni*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984.

_____, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

_____, *Kebudayaan Di Nusantara (Dari Keris, Tor-tor, sampai Industri Budaya)*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.

Senen, I Wayan, "Konsep Penggarapan Gending Wayan Bheratha" dalam Agus Sri Wiyadi dan Nur Sahid, *Mencarai Ruang Hidup Seni Tradisi*, Yogyakarta: Fakultas Seni Pertunjukan bekerjasama dengan Yayasan untuk Indonesia, 2000, 49-73.

Setyohadi, Iman, *Paradoks Struktural Jakob Sumardjo*. Bandung: Kelir, 2013.

Simatupang, Lono, *Pergelaran (Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya)*. Yogyakarta: Jalasutra, 2013.

Smith, Jacqueline, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terj. Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti, 1985.

- Soedarsono, R.M., *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984.
- _____, *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: MSPI, 1999.
- _____, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI, 2001.
- _____ dan Tati Narawati, *Dramatari di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Gajah Mada University, 2011.
- _____, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010.
- _____, *Seni Pertunjukan: dari Perspektif Politik, Sosial, Ekonomi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011.
- Soelarto, B., *Topeng Madura (Topong)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, t.th.
- Soetarno, "Pengaruh Pariwisata dalam Seni Pertunjukan", *Makalah disampaikan pada seminar Seni Pertunjukan Indonesia Seri VIII, Surakarta 7-8 Pebruari 2001*.
- _____, *Wayang Kulit: Perubahan Makna Ritual dan Hiburan*. Surakarta: STSI Press, 2004.
- _____, *Pertunjukan Wayang dan Makna Simbolis*. Surakarta: STSI Solo Press, 2005.
- _____, *Teater Wayang Asia*. Solo: ISI Surakarta Press, 2010.
- _____, *Teater Nusantara*. Solo: ISI Surakarta Press, 2011.
- Soetarno, Sunardi dan Sudarsono, *Estetika Pedalangan*. Surakarta: STSI Solo Press, 2007.
- Soetrisno. R., *Topeng Dalang Madura*. Surabaya: Kanwil Dep P dan K Propinsi Jawa Timur, 1981/1982.

- Solichin, dkk., *Pendidikan Budi Pekerti dalam Pertunjukan Wayang*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2011.
- Spradley, James P., *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Suanda, Endo, *Topeng*. Jakarta: LPSN, 2004.
- Sudarmanto, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, Semarang: Widya Karya, 2012.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
- Sujiman, Panuti, *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Suleiman, Satyawati, *The Pendopo Terras of Panataran Pictorial Number 2*. Jakarta: Proyek Pelita Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional, 1978.
- Sumanto, "Dasar-dasar Garap Pakeliran", dalam Suyanto (ed) *Teori Pedalangan*, Surakarta: ISI Surakarta, 2007, 45-102.
- Sumardjo, Jakob, *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: ITB, 1992.
- _____, *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, 2000.
- _____, *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung, 2006
- _____, *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda: Tafsir-tafsir Pantun Sunda*. Bandung: Kelir, 2009.
- Sumaryono, E., *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Sumaryono, "Peran Dalang dalam kehidupan dan Perkembangan Wayang Topeng Pedhalangan Yogyakarta", *Disertasi Doktor* dalam Pengkajian Seni Pertunjukan Universitas Gadjah Mada, 2011.
- _____, "Cerita Panji Antara Sejarah, Mitos, dan Legenda", dalam *Mudra Jurnal Seni Budaya* Volume 26 No. 1 Januari 2011. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar, 2011, 1-13.

- _____, *Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta: Prasista, 2007.
- _____, *Antropologi Tari*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2011.
- Sunardi, Nuksma dan Mungguh: *Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang*. Surakarta: ISI Press Surakarta. 2013.
- Sunarno, *Topeng di Klaten pada Umumnya*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI, Sub Bagian Proyek ASKI Surakarta. 1980/1981.
- Supanggih, Rahayu, *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pasca Sarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009.
- Supriyanto, Henri, *Lakon Ludruk Jawa Timur*. Jakarta: Grasindo, 1992.
- _____ dan M. Soleh Adi Pramono, *Drama Tari Wayang Topeng Malang*. Malang: Padepokan Seni Mangun Dharma, 1997.
- _____, *Postkolonial pada Lakon Ludruk Jawa Timur*. Malang: Bayumedia Publising, 2012.
- Suryahadi, A.Agung, "Topeng Tradisional", *Makalah seminar tanggal 25 Mei 2008 di Malang*.
- Suseno, Franz-Magnis, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- _____, *Wayang dan Panggilan Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Sutarto, Ayu, *Ensiklopedia Upacara Adat di Propinsi Jawa Timur: Menggelar Mantra, Menolak Bencana*, Jember: Pemprov Jawa Timur, DKJT bekerjasama dengan Kompyawisda Jatim, 2011.
- Sutarto, Ayu dan Setya Yuwana Sudikan (ed.), *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur (Sebuah Upaya Pencarian Nilai-nilai Positif)*. Jember: Biro Mental Spiritual Pemerintah Provinsi Jawa Timur bekerjasama dengan Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur, 2008.

- Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Sutopo, H.B., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- _____, & Verhaak C, *Estetika, Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Suyanto (ed), *Teori Pedalangan: Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISI Surakarta, 2007.
- _____, *Nilai Kepemimpinan Lakon Wahyu Makutharama dalam Perspektif Metafisika*. Surakarta: ISI Press Solo, 2009.
- Suyanto, Bagong, "Etnis Cina: Antara Etos Kerja dan Dukungan Habitatnya" dalam Ayu Sutarto dan Setya Yuwana Sudikan, *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur (Sebuah Upaya Pencarian Nilai-nilai Positif)*. Jember: Biro Mental Spiritual Pemerintah Provinsi Jawa Timur bekerjasama dengan Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur, 2008, 161-165.
- The Liang Gie, *Filsafat Keindahan*. Jogjakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1996.
- Tim Penyusun, *Panduan Teknik Menulis Disertasi Untuk Pengkajian Seni*. Surakarta: Program Pascasarjana ISI Surakarta. 2013.a
- Tim Penyusun, *Panduan Teknik Menulis Disertasi Untuk Penciptaan Seni*. Surakarta: Program Pascasarjana ISI Surakarta. 2013.b
- Timoer, Soenarto. *Topeng Dhalang di Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Sasana Budaya Dirjen Bud Dep Dik Nas.1979/1980.
- Tilaar, H.A.R., *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo. 2002.
- Van Peursen, C.A. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.

- Wallace, Anthony F.C., "Revitalization Movement" in *American Antropologist*, Volume G 8. Issue 2. 1956. Article first published on line
- Waluyo, Kanti, *Dunia Wayang: Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Windrowati, Trinil, "Pertunjukan Topeng Sandur Manduro Jombang", *Tesis Pasca Sarjana ISI Surakarta Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni* tahun 2003.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana, *Revitalisasi Tari Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press Surakarta. 2012.
- Yanuartuti, Setyo, "Seni Pertunjukan Tradisional Topeng Sandur di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang", *Skripsi Sarjana IKIP Surabaya*, 1992.
- _____, "Studi Komparasi Pertunjukan Sandur Manduro di Jombang dan Sandur Nggondang di Nganjuk", Laporan penelitian DP3M (Peneliti Muda), 2000.
- _____, "Perubahan Pertunjukan Topong Dhalang Rukun Perawas Dalam Kehidupan Masyarakat di Sumenep Madura", *Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar*, 2002.
- _____, dkk., "Revitalisasi Tari Jawa Timur Gaya Jombangan sebagai Upaya untuk Mengembangkan Bahan Ajar Seni Budaya di SMP", *Laporan Penelitian Lemlit Unesa*, 2010.
- Yudiaryani, WS Rendra dan Teater Mini Kata, Yogyakarta: Galang Pustaka bekerja sama dengan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015.
- _____, *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Jogjakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002.
- _____, "Mengamati Transformasi "Bahasa" dalam Teater: Struktur Naskah Drama Menkadi Tekstur Panggung" *IDEA Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, Edisi III/02, 2001, 50-65.
- Yuwana, Setya, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Surabaya: Tiara Wacana. 2000.

_____, *Kearifan Budaya Lokal*, Sidoarjo: Damar Ilmu, 2013.

Zoetmulder, P.J., *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. terj. Dick Hartoko. Jakarta: Djambatan, 1983.

_____, *Manunggaling Kawula Gusti. Pantheisme dan Monoisme dalam Sastra Suluk Jawa*, terj. Dick hartoko. Jakarta: Gramedia, 1991.



DAFTAR NARA SUMBER

- Cahyono, Heru, (37), Dalang Wayang Kulit dan Wayang Topeng, Pengembang Struktur Lakon dalam Revitalisasi Wayang Topeng Jati Duwur, Kasi Kebudayaan Kabupaten Jombang, Desa Jatisari Kecamatan Mojowarno Jombang.
- Giman, (65), Seniman topeng, pembantu merawat topeng, Desa Jati Duwur Kecamatan Kesambben Jombang.
- Hariyati, (45), PNS, Guru Seni Budaya, Peneliti Wayang Topeng jati Duwur tahun 1993, Perumahan Firdaus Blok F no 15 Jombang
- Nasrul Ilahi, (58), Budayawan, Mantan Kasi Kebudayaan Jombang, Penulis buku Sejarah dan Budaya Jombang, Perumahan Plandi Indah Gg II Jombang.
- Muti'ah, (57), Anak I Ki Darjo, Kakak Ki Samid, keturunan ke IV buyut Purwo, Desa Jati Duwur Kecamatan Kesamben Jombang.
- Soleh Adi Pramono , (59), Dalang Topeng Malang, Pimpinan Padepokan Mangundarmo Tumpang Malang, Desa Tulus Besar Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang.
- Arif Rofiq , (51) Koreografer, Ketua UPT STKW Surabaya Seksi kesenian bidang budaya dan perfilman Taman Budaya Jawa Timur, Pimpinan Raff Dance Company, Taman Surya Agung N-9, Rt : 05 RW. 06 Kelurahan Wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo
- Saripan, (63), Seniman topeng, pengendang, Desa Jati Duwur Kecamatan Kesamben Jombang
- Sinarto, (52), Dalang Wayang Kulit, Sekretaris Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur
- Suhartono, (64), Seniman tari, Guru tari, Griya Jombang Indah Blok L no. 8 Jombang Kabupaten Jombang.
- Sukari, (62), Seniman, Pengrawit Topeng Jati Duwur, Desa Jati Duwur Kecamatan Kesamben Jombang

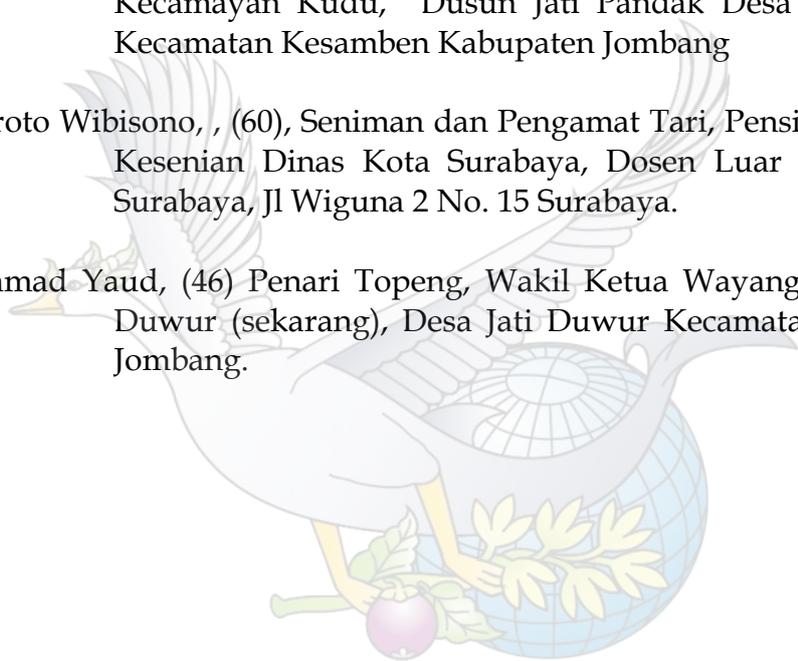
Sulastris Widyanti , (50), Ketua Wayang Topeng jati Duwur periode 2012-sekarang, Anak kedua Sumarni, Desa Pulorejo Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang

Sumarni, (80), Pewaris Topeng Jati Duwur saat ini, Keturunan ke III Purwo, Dusun Jati Duwur Desa Jati Duwur Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang

Supriyo, (59), Penggagas dan Pemrakarsa Revitalisasi Wayang Topeng Jati Duwur, Pernah menjadi Ketua, Guru SDN Sumber Teguh Kecamatan Kudu, Dusun Jati Pandak Desa Jatu Duwur Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang

Tri Broto Wibisono, , (60), Seniman dan Pengamat Tari, Pensiunan Bidang Kesenian Dinas Kota Surabaya, Dosen Luar Biasa STKW Surabaya, Jl Wiguna 2 No. 15 Surabaya.

Mohamad Yaud, (46) Penari Topeng, Wakil Ketua Wayang Topeng Jati Duwur (sekarang), Desa Jati Duwur Kecamatan Kesamben Jombang.



GLOSARIUM

- Ada-ada* : Salah satu jenis *sulukan* dalam pertunjukan Wayang yang khusus untuk mendukung suasana tegang, dengan diiringi instrumen gamelan tertentu.
- Antawecana* : Vokal dalang yang menggambarkan dialog atau percakapan antara tokoh wayang, penekanannya pada perbedaan dasar/warna suara sesuai dengan bentuk dan karakternya.
- Adiluhung* : Penyebutan istilah anak untuk daerah Surabaya dan sekitarnya, dalam konteks ini *arek* digandengkan dengan kata bahasa yaitu bahasa atau budaya arek yang memiliki arti budaya/bahasa yang digunakan atau dimiliki oleh masyarakat Surabaya dan sekitarnya.
- Alen-alen* : Berasal dari kata *ali ali*/cincin. *Alen-alen* berarti gerak tari yang menggambarkan dalam menggunakan cincin.
- Ambeng* : Sejenis makanan yang terdiri dari nasi dan lauk-pauk seperti; ayam, sayur *urap-urap* dan sebagainya yang diletakkan di *nampan/tampah* yang terbuat dari bambu dengan ditutupi daun pisang, yang digunakan untuk *slametan*.
- Babad* : Kitab sejarah tradisional di Jawa dan Bali.
- Babat* : Melakukan penebangan hutan untuk membuka lahan baru.
- Banyolan* : Bagian bercanda/gurauan dalam pertunjukan wayang.
- Bage-binage* : Kegiatan saling bertanya tentang kabar atau kondisi keadaan pihak yang diajak berbicara, kemudian menyampaikan ucapan selamat atas kehadirannya dalam sebuah pertemuan yang terjadi pada saat itu.
- Bebed* : Kain yang digunakan dengan cara diubet-ubet atau diputar ke tubuh bagian bawah, seperti menggunakan sarung.
- Bersih desa* : Upacara ritual di yang diselenggarakan di desa dalam waktu tertentu, dan dengan tujuan untuk mengucapkan syukur masyarakat desa atas limpahan berkah atau panen, atau juga untuk menghindarkan desa dari malapetaka.
- Besutan* : Jenis teater tradisional di Jombang/dianggap sebagai cikal bakal kesenian ludruk di Jombang.
- Brokohan* : Selamatan untuk bayi yang baru lahir.

- Budaya arek* : Karakter budaya yang berpangkal pada karakter *arek* Surabaya, karakter yang terbentuk dari kondisi alam yang penuh tantangan pada masa lalu. Daya juang manusia *Arek* menumbuhkan karakter yang tidak mudah menyerah dalam keadaan apapun, namun manusia *arek* memiliki sifat sangat terbuka.
- Budaya mataraman* : Karakter budaya yang berpangkal pada budaya yang telah dibentuk dan dikembangkan oleh kerajaan mataram.
- Buyut* : Penyebutan keturunan anaknya cucu. Istilah buyut dalam hal ini digunakan untuk menyebut leluhurnya di atas kakek atau nenek.
- Cagak* : Tiang yang digunakan untuk penyangga rumah.
- Cakrik* : Gaya, kekhasan atau keunikan.
- Candhaan* : Adegan lanjutan.
- Catur* : Unsur pendukung dalam pertunjukan wayang yang berupa vokal dalang yang meliputi *janturan*, *kandha*, dan *gunem* atau *antawecana*.
- Cek-dong* : Istilah yang digunakan untuk menyebut pertunjukan / pakeliran Wayang Kulit gaya Jawa Timuran.
- Cok bakal* : Perlengkapan atau persyaratan upacara ritual yang meliputi telur, daun sirih, dan tembakau.
- Crita* : *Catur* dalam istilah Jawa Timuran yang artinya sama dengan *kandha* atau ucapan dalang yang berupa narasi, pada umumnya menceritakan peristiwa yang telah lalu, sedang, dan akan berlangsung tanpa diiringi bunyi gendhing.
- Cumplingan* : Salah satu adegan alternatif dari tiga adegan pertama pada *pathet sanga*, dalang menampilkan para panakawan, biasanya diisi dengan banyolan dan sajian gendhing-gendhing dolanan.
- Dalang* : Seniman yang memimpin pakeliran, berfungsi sebagai; peraga, sutradara, penata cahaya, pemimpin musik, ilustrator, dan penata musik.
- Danyang* : Makhluk gaib yang diyakini oleh masyarakat desa tertentu sebagai penunggu desa.

- Dhagelan* : Lawakan atau humor.
- Dhodhogan* : Alat atau ragam bentuk dan teknik pemukulan kothak sebagai unsur pendukung iringan pertunjukan wayang, yang dilakukan oleh dalang.
- Dhudhuk mandemi* : Tahapan pembuatan rumah yang dilakukan dengan menggali tanah untuk membuat pondasi.
- Dziba'an* : Kegiatan membaca do'a-do'a yang berasal dari sunnah Rasul atau Nabi Muhammad biasanya dibaca untuk mendo'akan bayi atau anak.
- Gambus* : Satuan musik yang berinti alat musik gambus; khususnya memainkan lagu-lagu kosidah Arab. Biasanya dilengkapi dengan alat musik lainnya, seperti; harmonium, biola, gendang, dan suling.
- Gara-gara* : Salah satu adegan alternatif dari tiga adegan pertama pada pathet sanga, dalang menampilkan para panakawan, biasanya diisi dengan banyolan dan sajian gendhing-gendhing dolanan.
- Garap* : Kreativitas dalam (kesenian) tradisi. Garap merupakan suatu 'sistem' atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai.
- Gedrag-gedrug* : Gerakan kaki dengan mengangkat tumit dan menghentakkan ke lantai secara berulang-ulang.
- Gela-gelo* : Gerakan menggeleng-gelengkan kepala.
- Ginem* : Dialog tokoh wayang satu dengan yang lain/monolog.
- Gender* : Salah satu instrumen gamelan berbentuk bilah dengan dua alat pemukul berbentuk silinder terbuat dari kayu berlapis kain dan bertangkai.
- Gendhing* : Istilah generik yang digunakan oleh masyarakat karawitan Jawa, dan pada kalangan tertentu juga di Bali.
- Gongseng* : Lonceng/gelang kaki penari remo.

- Greget* : Salah satu konsep dalam *joget Mataram*, yaitu motivasi atau semangat dan percaya pada kemampuan sendiri. *Greget* merupakan konsep yang harus dimiliki oleh seorang penari Jawa. *Greget* juga berarti kekuatan atau tenaga yang dikeluarkan pada saat menari.
- Gunem* : Salah satu wujud *catur* yang menunjukkan ungkapan ide atau gagasan berbentuk cakapan seorang diri (monolog) atau dengan tokoh yang lain (dialog).
- Gusti* : Tuhan, atau Raja.
- Jineman* : Salah satu lagu karawitan yang bernuansa senang.
- Ijo abang* : Hijau dan merah. kata *ijo abang* dalam masyarakat Jombang memiliki makna adanya dua kelompok masyarakat yaitu kaum *santri* dan kaum *abangan*. *Ijo abang* diyakini sebagai asal-usul kata Jombang, yang berarti bahwa masyarakat Jombang merupakan percampuran atau pertemuan karakter yaitu kaum *santri* dan kaum *abangan*. Sampai saat ini *ijo abang* dijadikan simbol Kabupaten Jombang.
- Jamang* : Hiasan kepala pada berbagai tari di Jawa yang berbentuk seperti diadem.
- Jamang kulitan* : Hiasan kepala pada berbagai tari di Jawa yang berbentuk seperti diadem dengan bahan pembuatnya dari bahan kulit.
- Janturan* : Wacana dalang yang berupa deksripsi suasana adegan yang sedang berlangsung dengan diiringi gending *sirep*.
- Jawa kulonan* : Istilah yang digunakan untuk menyebut pemetaan budaya yang memiliki gaya Jawa Tengah atau disebut juga Mataraman. Istilah ini juga digunakan untuk etnik budaya di Jawa Timur yang memiliki ciri dan gaya seperti Jawa Tengah, yaitu budaya yang hidup di wilayah perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah seperti Ngawi, Pacitan, Magetan, Madiun, Ponorogo, Bojonegoro, dan sebagainya.
- Jejer* : Berdiri, dalam pertunjukan wayang *jejer* berarti adegan kerajaan.
- Juru banyol* : Tugas atau peran abdi untuk menghibur tuannya.

- Kakawin* : Puisi berbahasa Jawa Kuna yang mengalami masa keemasan pada zaman Kediri (abad ke-11 dan ke-12), antara lain *Kakawin Ramayana, Arjunawiwaha, Gatutkacasraya, Bharatayudha*, dll.
- Kandha* : Ucapan dalang yang berupa narasi, pada umumnya menceritakan peristiwa yang telah lalu, sedang, dan akan berlangsung tanpa diiringi bunyi gendhing.
- Karawitan* : Musik yang dihasilkan dari seperangkat gamelan.
- Kaulan* : Bagian kegiatan puncak ritual nadzar yang meliputi acara *mbatek kupat* dan *slametan kenduren*.
- Kawula* : Rakyat, kata *kawula* disandingkan dengan *Gusti* yang berarti Raja atau Tuhan. Kata *kawula* dimaknai sebagai orang yang rendah, atau rakyat, atau manusia sedangkan *gusti* dimaknai sebagai orang yang berkedudukan tinggi atau Raja, bahkan Tuhan.
- Kecrekan/Kecrek* : Lempekan atau besi yang digunakan oleh dalang sebagai keprak.
- Kedhelen* : Bentuk mata yang menyerupai biji kedelai.
- Kelat bahu* : Hiasan atau asesoris busana tari atau wayang yang dipakai di bahu. Klat bahu bisa terbuat dari kulit atau kain.
- Kencrongan* : Gerak dengan menghentakkan kaki dengan menggunakan bagian telapak kaki.
- Kenduren* : Berkumpul bersama untuk ritual tertentu yang disertai kegiatan berdoa sesuai dengan tujuannya, yang dilengkapi dengan makanan yang dijadikan simbol-simbol dan dimaknai bagi kehidupan masyarakatnya.
- Keprak* : Properti pertunjukan wayang atau beksan yang berupa tumpukan lempengan logam atau berupa perunggu, dalam wayang kulit yang dibunyikan oleh dalang menggunakan telapak kaki.
- Keprakan* : 1. bunyi keprak, 2. Berfungsi sebagai dhodhogan.
- Keputren* : Taman keputrian, atau para putri-putri dalam kerajaan tertentu.
- Kethu* : Topi yang dibuat tidak memiliki aspek pelebaran dari lingkaran kepala.

- Ketoprak* : Pertunjukan teater tradisi Jawa dengan iringan musik gamelan yang membawakan cerita sejarah, legenda, fenomena saat ini maupun cerita tentang kehidupan manusia.
- Khaul* : Kegiatan untuk memperingati ulang tahun kematian seseorang. Istilah *khaul* hanya digunakan oleh ulang tahun kematian pemeluk agama Islam.
- Kidungan* : Nyanyian atau puisi yang dinyanyikan.
- Kroon* : Mahkota raja atau ratu yang berwarna keemasan.
- Kulukan* : Busana kepala yang terbuat dari kulit.
- Lakon* : Perlakuan, apa yang diceritakan dalam sebuah pertunjukan seni tradisi seperti pertunjukan Wayang, Ketoprak, Ludruk dan sebagainya.
- Lancaran* : Salah satu bentuk Gending alit yang terpendek terdiri dari 4 gatra setiap gong, terbagi atas 4 kalimat lagu.
- Laras* : Susunan nada dalam gamelan atau musik tradisional Jawa yang menghasilkan suasana-suasana tertentu. Laras dalam gamelan Jawa terdiri dari laras Slendro dan Pelog.
- Ludruk* : Jenis teater tradisional Jawa yang lahir dan berkembang di tengah-tengah rakyat dan bersumber pada spontanitas kehidupan rakyat.
- Majelis taklim* : Jamaah pengajian.
- Manyarsewu* : Nama sebuah gending dalam kategori gending alit bentuk lancaran.
- Manyura* : Nama sebuah *pathet* dalam laras *slendro*.
- Maju ngincik* : Berjalan kedepan dengan cepat, seperti terbirit-birit.
- Mbatek kupat* : Mengambil ketupat dengan cara ditarik yang dianggap rasa syukur atas keberhasilan yang dicapai dari penanggap.
- Menthang* : Gerakan membentangkan tangan.
- Mlolo* : Mata bundar yang sedang melotot/membelalak.
- Mudhorot* : Perbuatan yang jauh dari kebaikan, yakni perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman.

- Nadzar* : Janji suci yang berkaitan dengan harapan yang telah diucapkan.
- Nanggap* : Permintaan atau permohonan seseorang atau atas nama kelompok/lembaga kepala kelompok kesenian untuk menggelar pementasan untuk hiburan hajatan atau kegiatan tertentu.
- Nelak* : Gerakan menangkis/mengelak.
- Nembang* : Menyanyi dengan menggunakan teknik, dan aturan dalam tembang-tembang Jawa atau Bali.
- Ngelakoni* : Melakukan sesuatu hal.
- Ngempakke* : Menerapkan, atau menyesuaikan atau menempatkan pada tempatnya.
- Ngenceng sabuk* : Mengencangkan ikat pinggang.
- Ngepel* : Gerakan tangan menggenggam.
- Ngidung* : Menyanyi dengan menggunakan teknik dan aturan dalam kidungan. Kidungan merupakan sastra yang memiliki prinsip seperti pantun. Kidungan biasanya digunakan dalam pertunjukan Ludruk.
- Ngobahke* : Menggerakkan, dalam hal ini menggerakkan badan atau boneka wayang dalam pertunjukan wayang.
- Ngobong bata* : Membakar batu bata. Di daerah Mojokerto khususnya kecamatan Trowulan, dan daerah Jombang yang dekat dengan Trowulan, masyarakat memiliki pencaharian membuat batu bata dari tanah di sekitar rumahnya kemudian setelah kering dibakar menggunakan kayu dan atau sekam.
- Ngomongke* : Membicarakan sesuatu.
- Ngudarasa* : Tokoh berbicara dengan dirinya sendiri (monolog).
- Nguri-urip* : Usaha menghidupkan sesuatu yang sebelumnya mengalami kepunahan, atau kematian agar dapat hidup lestari.
- Njipek* : Mengambil sesuatu hal.
- Nyantrik* : Belajar tentang ilmu seni atau ilmu kanuragan kepada seorang empu.

- Nyeni* : Berperilaku seperti seniman atau dapat diartikan pula memiliki rasa estetis.
- Pakem* : Ciri-ciri baku dalam setiap gaya pedalangan yang membuatnya berbeda dengan gaya lain.
- Pakem balungan* : Bentuk pedoman lakon wayang yang berisi garis besar cerita yang sangat pendek, biasanya sesuai dengan pengadegannya.
- Panakawan* : Abdi atau pengasuh kestaria-kesatria dalam pertunjukan wayang. Panakawan merupakan abdi yang setia yang bertugas mengasuh dan memberi nasehat kepada kesatria-kesatria. Dalam wayang kulit panakawan Pandawa biasanya Semar, Gareng, Petruk dan Bagong atau Semar dan Bagong saja dalam pertunjukan wayang kulit gaya Jawa Timuran. Dalam cerita Panji, panakawan terdiri dari Bancak dan Doyok atau Pitutur Jati dan Jati Pitutur.....
- Pangotan* : Bentuk hidung yang menyerupai pisau dapur pada topeng dalam wayang.
- Panjak* : Sebutan bagi pemain pria dalam karawitan.
- Pasemon* : Sindiran, ekspresi.
- Pathet* : Pengaturan nada dalam gamelan alat musik tradisional Jawa. Pathet juga merupakan pembatasan nada beserta pengaturannya mengandung makna filosofis dalam budaya Jawa terutama dalam pementasan wayang. Dalam pertunjukan wayang di Surakarta secara umum dikenal tiga pathet yaitu, *nem*, *sanga*, dan *manyura*, dan di Jawa Timur ada empat pathet yaitu *sepuluh*, *wolu*, *sanga* dan *serang*.
- Pelog* : Susunan nada dalam gamelan Jawa yang memiliki tujuh nada yaitu 1-2-3-4-5-6-7 (*ji-ro-lu-pat-ma-nem-pi*), yang menghasilkan suasana gagah, agung, keramat dan sakral khususnya pada permainan gendhing yang menggunakan laras pelog nem.
- Penanggap* : Orang atau lembaga yang meminta kelompok kesenian untuk melakukan pementasan dalam acara hajatan atau kegiatan tertentu.
- Pengujub* : Nama lain dari dalang atau orang yang melafalkan *ujub*.
- Penthangan* : Gerakan tangan dengan meluruskan satu atau dua tangan atau merentangkan tangan.

- Plolong* : Istilah lain dari *mlolo*.
- Pocapan* : Dialog yang dilakukan oleh penari.
- Pola tiga* : Konsep estetika yang terbangun oleh hubungan tiga unsur, yaitu; bunyi *kecrek* dalang, gerakan kaki penari dan bunyi kendang.
- Praba* : *Aureole*, jenis busana wayang yang dipakai di bagian punggung, merupakan simbol bagi raja-raja, atau dewa atau pengeran serta putri.
- Rengeng-rengeng* : Menyanyi tembang Jawa dengan cara melirihkan atau mengecilkan volume suara dengan atau tanpa syair.
- Sabet* : Unsur pendukung pertunjukan wayang yang berupa gerak wayang.
- Sampak* : Sebuah bentuk khusus di dalam karawitan yang mempunyai suasana keras, tergesa, marah dan sejenisnya.
- Sampur* : Kain dengan bahan serta bentuk persegi panjang dengan ukuran umumnya panjang \pm 2,75m atau 3 m dan lebar \pm 50-70 cm. Kain ini biasa digunakan untuk menari. Disebut juga selendang.
- Sanggit* : Kreativitas seniman dalam proses penciptaan karya seni. Kata *sanggit* sering digunakan untuk kreativitas dalam dunia pedalangan.
- Sangkan paran* : Arah dan tujuan akhir kehidupan manusia.
- Saron* : Metalophone khas karawitan Jawa berupa bilah-bilah logam yang bertumpu pada pangkuannya (kayu). Cara memainkannya ditabuh menggunakan tabuh saron.
- Saya* : Membuat atau mendirikan rumah dalam tradisi masyarakat Jawa yang pada umumnya dilakukan dengan cara bergotong royong.
- Seblak sampur* : Salah satu pola gerak tari yang dilakukan dengan menggerakkan atau melempar sampur bagian kanan atau ke kiri ke arah samping.

- Sedekah bumi* : Tradisi masyarakat Jawa dalam mengucapkan syukur atau ucapan syukur masyarakat desa atas limpahan berkah atau panen dengan cara menyiapkan persembahan hasil bumi yang dilengkapi dengan jenis dan bentuk yang bermacam-macam sesuai aturan wilayah tertentu dalam adat tradisi Jawa.
- Sekaran* : Ragam gerak tari yang berisi tentang memiliki unsur *jogetan*.
- Semedi* : Bertapa di tempat sepi untuk berkonsentrasi dengan tujuan tertentu.
- Serat Panji* : Buku tulis tangan dengan huruf Jawa yang memuat cerita-cerita empat kerajaan Jawa yaitu Kediri, Jenggala, Panjalu, Ngurawan yang menceritakan kisah perjalanan atau pengembaraan keluarga kerajaan tersebut.
- Seremonial* : Bagian peristiwa yang bersifat formalitas dalam suatu kegiatan.
- Sesaji* : Kegiatan yang dilakukan sebelum pertunjukan dimulai dengan mempersiapkan perlengkapan *sajen*, seperti; bunga, beras kuning, telur dan sebagainya.
- Sindhèn* : Penyanyi wanita dalam karawitan Jawa.
- Slametan* : Tradisi masyarakat Jawa dalam mengucapkan syukur dengan cara menyiapkan hidangan makanan yang dilengkapi dengan jenis dan bentuk yang bermacam-macam sesuai aturan dalam adat tradisi Jawa (karena jenis dan bentuk tersebut memiliki makna), diletakkan dalam nampan atau *tampah* (alat nampan terbuat dari bambu), dengan mengundang saudara dan tetangga yang diawali dengan berdo'a dan baru dilaksanakan makan secara bersama-sama.
- Slendro* : Susunan nada dalam alat musik gamelan Jawa yang terdiri dari nada 1-2-3-5-6 (*ji-ro-lu-ma-nem*). Suasana yang dihasilkan laras slendro adalah suasana riang, ringan, gembira dan terasa lebih ramai.
- Slentem* : Jenis lempengan logam yang bunyinya berasal dari organologi tabung resonator. Tabung resonator tersebut terletak tepat di bawah lempengan logam.

- Stagen* : Sabuk yang memiliki lebar sekitar 15 cm dengan panjang bertingkat-tingkat, ada yang 4 m, 7 m, 10 m 15 m. Biasanya stagen digunakan untuk mengencangkan busana kain panjang, sekaligus merapikan dan membentuk dan meluruskan perut dan atau tulang belakang.
- Sulukan* : Vokal tembang yang dilagukan oleh dalang untuk menyampaikan cerita sebagai penggambaran latar adegan/situasi adegan yang sedang berlangsung.
- Sungguhan* : Tambahan. Tokoh *sungguhan* berarti lakon tambahan.
- Suwuk* : Jenis gong dalam karawitan Jawa.
- Tahlilan* : Membaca do'a secara bersama-sama dengan membaca ayat-ayat do'a tahlil dalam agama Islam.
- Tancep kayon* : Menancapkan boneka wayang gunung atau kayon ke *gedebog* atau pohon pisang. Tancep Kayon memiliki simbol pertunjukan wayang kulit telah selesai.
- Tanem tuwuh* : Menanam dan tumbuh. Istilah ini digunakan sebagai simbol kesuburan bahwa biji jika ditanam kemudian tumbuh berarti subur.
- Tanjak* : Sikap kaki berkuda-kuda.
- Tayuban* : Peristiwa berkesenian *tayub* yaitu menari berhadap-hadapan antara pesinden dengan pengiring yang berasal dari tamu undangan yang hadir pada acara tersebut.
- Tekstur pertunjukan* : Jalinan bagian-bagian sesuatu untuk mengimplementasikan struktur menjadi sebuah pertunjukan.
- Terop* : Rumah-rumahan artinya adalah rumah yang dibuat secara bongkar pasang, tidak permanen. Terop hanya dipasang jika dibutuhkan untuk melindungi dari panas dan hujan, yang biasanya ditambahkan di depan atau di rumah inti untuk menambah ruang.
- Thelengan* : Bentuk mata yang lebih kecil dari *mlolo*.
- Tindak* : Berjalan.

- Topeng Dheleng* : Seni pertunjukan teater wayang yang dalam pertunjukannya diatur oleh seorang dalang dan gerakan dilakukan oleh penari-penari menggunakan topeng. Topeng berarti penutup wajah, dan *dheleng* berarti dalang. Istilah *topeng dheleng* digunakan dalam menyebut wayang topeng di Madura khususnya Sumenep.
- Topeng Kerte* : Seni pertunjukan teater wayang yang dalam pertunjukannya diatur oleh seorang dalang dan gerakan dilakukan oleh penari-penari menggunakan topeng. Istilah *kerte* berasal dari Kertosuwignya, yaitu seorang dalang topeng dalang di Situbondo, yang diakui sebagai pembawa topeng dalang ke daerah tersebut, sehingga pertunjukan wayang topeng tersebut sampai saat ini disebut *topeng kerte*.
- Topong* : Topeng dalam bahasa Madura.
- Trah* : Keturunan, istilah *trah* biasanya digunakan dalam keturunan dalang.
- Trap brengos* : Gerakan mengelus/mengusap kumis.
- Trap cethik* : Gerak pergelangan tangan yang diputar sejajar dengan pinggul.
- Trap sumping* : Gerakan mengelus/mengusap telinga.
- Tindak gagah* : Berjalan dengan teknik mengangkat paha atas dan melangkahkan kaki dengan lebar.
- Triloka* : Konsep kehidupan dalam masyarakat di Nusantara.
- Tritunggal* : Konsep hidup yang menyelaraskan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan tuhan.
- Tulen* : Sejati. Dalang *tulen* adalah dalang sejati yang berperan sebagai syarat untuk melakukan ritual/*ruwatan*/nadzar atau juga bisa disebut dalang ruwatan.
- Ujar* : Ucapan seseorang.
- Ujub* : Do'a yang diucapkan pada saat selamat. Dalam konteks ini ujub adalah do'a yang diucapkan pada ritual nadzar.
- Ukel kulukan* : Gerak tangan berputar di depan/sejajar dengan kepala.

- Ukhrowi* : Nilai-nilai kehidupan dalam agama Islam, yang mengarah pada nilai akherat atau di luar nilai keduniawian.
- Wayang Krucil* : Pertunjukan teater boneka wayang yang terbuat dari kayu pipih dan dibentuk sesuai dengan karakter tokoh-tokoh yang akan disajikan.
- Wayang Kulit* : Pertunjukan wayang yang boneka-bonekanya dibuat dari kulit binatang yang bisa menampilkan berbagai lakon dari wiracerita Mahabarata, Ramayana, Arjunasrabahu, dan cerita mitologi Jawa seperti Murwakala; yang membawakan lakon dari Roman Panji disebut wayang gedog.
- Wayang Potehi* : Salah satu jenis teater wayang sebagai hasil budaya masyarakat Cina.
- Wayang Wong* : (1) drama tari bertopeng dari Bali berdialog bahawa Kawi yang selalu membawakan lakon wiracarita Ramayana; (2) drama tari di Jawa berdialog menggunakan bahasa Jawa Baru prosa liris yang membawakan lakon-lakon wiracarita Mahabarata, Ramayana, dan Arjunasrabahu; (3) drama tari Sunda berbahasa Sunda yang membawakan lakon-lakon wiracarita Mahabarata dan Ramayana.
- Yasinan* : Membaca do'a yasin secara bersama-sama sesuai dengan ayat-ayat yang ada dalam surat Yasin yang terdapat dalam Al-Qur'an.